

PEDOMAN PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN PADA PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)

**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN ISLAM**

**KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2019**



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah Swt. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Dengan ucapan syukur kepada-Nya, Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) telah selesai disusun.

Implementasi Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pada PTKI diwujudkan dalam pengembangan pembelajaran dan penilaian. Kedua hal ini berhubungan dengan Standar Proses dan Standar Penilaian sesuai dengan regulasi mengenai pendidikan khususnya sesuai amanat Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen; Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi; Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam; dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Pembelajaran dan penilaian tersebut memperhatikan dengan tuntutan regulasi, kebutuhan, dan tantangan Revolusi Industri 4.0.

Buku pedoman ini berisi tentang berbagai ketentuan dalam pengembangan pembelajaran dan penilaian, mulai dari perencanaan, pengembangan pembelajaran, dan penilaian. Dalam pengembangan tersebut, dosen dan pengelola program studi dapat memperhatikan Moderasi Islam (Penguatan Pendidikan Karakter) dan Integrasi Keilmuan dan Keislaman. Pembelajaran era revolusi Industri 4.0 dikembangkan melalui penguatan literasi intermoda, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), Kecakapan Abad 21, Pembelajaran Berbasis Daring, dan Pembelajaran Sepanjang Hayat. Adapun implementasi penilaian diarahkan pada pengembangan Teknik dan Instrumen Penilaian, Mekanisme Penilaian, Penilaian Mata Kuliah, Umpan Balik Penilaian oleh Mahasiswa dan Prosedur Keberatan. Seiring dengan perkembangan proses akreditasi Program Studi sesuai dengan regulasi BAN-PT, dosen dan pengelola program studi dapat mengembangkan prosedur Penjaminan Mutu pada Pembelajaran dan Penilaian, Standar Mutu Pembelajaran dan Penilaian, Indikator Kerja Utama dan Tambahan, dan Evaluasi Capaian Kinerja.

Ucapan terimakasih dan penghargaan disampaikan kepada tim penulis pedoman ini dan semua pihak atas dedikasinya dalam penulisan naskah pedoman ini. Pedoman ini masih jauh dari kesempurnaan. Berbagai pihak dapat berkontribusi untuk memberikan saran, masukan, dan koreksi bagi penyempurnaannya. Semoga buku panduan ini bermanfaat bagi semua pihak terutama pengelola PTKI dalam rangka mewujudkan pembelajaran dan penilaian yang bermutu di PTKI serta memenuhi Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Jakarta, Juli 2019
Direktur Jenderal
Pendidikan Islam

Ttd

Prof. Dr. Phil. Kamarudin Amin, MA
NIP. 196901051996031003

TIM PENYUSUN

Pelindung:

Lukman Hakim Saifuddin
(Menteri Agama Republik Indonesia)

Pengarah:

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, M.A.
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)

Ketua:

Prof.Dr. M. Arskal Salim GP, M.A.
(Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam)

Sekretaris:

Dr. Mamat S Burhanuddin, M.A.
(Kasubdit Pengembangan Akademik Dit PTKI)

Anggota:

Dr. Abdul Mukti Bisri
Ahmad Mahfud Arsyad, M.Ag
Solahuddin Ahmad, SE, M.M
Soleh, S.Pd.I
Nurul Komar, S.Pd
Sri Haryanti, SE
Rini Rizki Rahmayani, M.Commun
Ummu Shofiyah, M.Hk
Fariz Haris, SE
Wahyu Lestari, SHI
Muhammad Ali, SS
Dinata Firmansyah, S.SI

Penelaah Ahli:

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag
Dr. Abdul Rozak, M.Si
Dr. Zainul Abas, M.Ag
Dr. Rudi Ahmad Suryadi, M.Ag
Dr. Muhammad Maksum, MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel dan Gambar	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Dasar Hukum	2
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4
E. Sasaran	4
BAB II PEMBELAJARAN PADA PTKI	
A. Paradigma Pembelajaran	5
1. Moderasi Islam (Penguatan Pendidikan Karakter)	5
2. Integrasi Keilmuan dan Keislaman	10
B. Karakteristik Pembelajaran	13
C. Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0	15
1. Penguatan Literasi Intermoda	15
2. Penguatan <i>Higher Order Thinking Skills</i>	16
3. Kecakapan Abad 21	19
4. Pembelajaran Berbasis Daring	20
5. Pembelajaran Sepanjang Hayat	20
D. Kompetensi Dosen Era Revolusi Industri 4.0	22
E. Aktivitas Pembelajaran	26
1. Perencanaan Pembelajaran	27
2. Pengembangan Pembelajaran	34
3. Integrasi penelitian dan pengabdian masyarakat pada pembelajaran	38
BAB III PEMBELAJARAN DARING (E-LEARNING) PADA PTKI	
A. Penyusunan Rancangan Pembelajaran Daring	40
B. Ragam Model Pembelajaran Daring	46
C. Pengembangan Bahan Ajar pada Pembelajaran Daring.....	49
BAB IV PENILAIAN	
A. Prinsip Penilaian	50
B. Teknik dan Instrumen Penilaian	51
1. Sikap dan Tata Nilai	51
2. Penguasaan Pengetahuan	53
3. Keterampilan	56
C. Mekanisme Penilaian	58
D. Pelaksanaan Penilaian	58
E. Penilaian Mata Kuliah	58
F. Umpan Balik Penilaian oleh mahasiswa	59
G. Prosedur keberatan	60
BAB V PENJAMINAN MUTU PADA PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN	

A. Penjaminan Mutu pada Pembelajaran dan Penilaian	61
B. Kebijakan Mutu Pembelajaran dan Penilaian	61
C. Manual Mutu Pembelajaran dan Penilaian	61
D. Standar Mutu Pembelajaran dan Penilaian	62
E. Indikator Kinerja Utama dan Tambahan	62
F. Evaluasi Capaian Kinerja	63
BAB VI PENUTUP	64

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

A. Tabel

Tabel 2.1 Tingkat Kemampuan Ranah Pengetahuan	18
Tabel 2.2 Kata Kerja Ranah Pengetahuan	18
Tabel 2.3 Kecakapan Abad 21	19
Tabel 2.4 Hubungan Pilar Pendidikan dengan Pembelajaran	21
Tabel 2.5 Contoh RPS	27
Tabel 2.6 Varians Model Integrasi	28
Tabel 2.7 Level Integrasi	30
Tabel 2.8 Penjelasan Setiap Komponen RPS	30
Tabel 2.9 Contoh Format Rancangan Tugas Mahasiswa	33
Tabel 2.10 Penjelasan Format Tugas Mahasiswa	34
Tabel 2.11 Ragam Metode Pembelajaran	35
Tabel 2.12 Ketentuan SKS	37
Tabel 3.1 Klasifikasi Ranah Pengetahuan	49
Tabel 4.1 Prinsip-Prinsip Penilaian	51
Tabel 4.2 Contoh Instrumen Penilaian Diri	52
Tabel 4.3 Contoh Instrumen Penilaian Sikap dengan Jurnal	52
Tabel 4.4 Contoh Rentang Antara Kualifikasi Kelulusan Mata Kuliah Mahasiswa	59
Tabel 4.5 Aspek dan Indikator Umpan Balik Penilaian	60

B. Gambar

Gambar 3.1 Contoh Sajian LMS pada Laman http://lms2.ppgdaljab.spada.ristekdikti.go.id	43
Gambar 3.2 Contoh Sajian LMS pada Laman http://ppg.siaga.pendis.com	44



KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
NOMOR 3879 TAHUN 2019
TENTANG

PEDOMAN PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM,

- Menimbang : a. bahwa untuk menjamin mutu standar implementasi dan penerapan proses pembelajaran dan penilaian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, perlu ditetapkan Pedoman Pembelajaran dan Penilaian di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Pedoman Pembelajaran dan Penilaian di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);
5. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24);
6. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara

- Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
7. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 168);
 8. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952);
 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1495);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PEDOMAN PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM.
- KESATU : Menetapkan Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Pedoman Pembelajaran dan Penilaian di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU merupakan dasar acuan dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hingga meningkatkan kompetensi dan daya saing lulusan.
- KETIGA : Perguruan Tinggi Keagamaan Islam wajib mengembangkan dan mengimplementasi penyelenggaraan pembelajaran dan penilaian yang bermutu dalam rangka merespon dan mengakomodasi modernitas dan penguatan penyelenggaraan pendidikan.
- KEEMPAT : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melakukan pendampingan, pemantauan, dan evaluasi terkait dengan pengembangan dan implementasi pembelajaran dan penilaian di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 17 Juli 2019
DIREKTUR JENDERAL
PENDIDIKAN ISLAM,

Ttd

KAMARUDDIN AMIN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran menunjukkan interaksi edukatif antara dosen dengan mahasiswa. Dalam pembelajaran modern, mahasiswa dipandang sebagai mitra sekaligus sebagai konsumen. Sebagai mitra, mahasiswa dilibatkan dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Mahasiswa juga sebagai konsumen yang berhak mendapat layanan prima.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 52 menegaskan bahwa untuk menjaga kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi ditetapkan standar nasional pendidikan tinggi. Standar tersebut mencakup 6 bidang yang di antaranya mencakup proses pembelajaran dan penilaian. Selain ditetapkan oleh pemerintah, perguruan tinggi juga diharuskan menetapkan standar pendidikan tinggi sendiri dengan mengacu kepada standar nasional (pasal 54).

Detil dari standar proses pembelajaran dan penilaian dituangkan dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kementerian Agama yang memiliki kewenangan di bidang pendidikan agama dan keagamaan juga telah mengeluarkan standar pendidikan keagamaan. Hal tersebut tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Implementasi standar yang tertuang dalam regulasi tersebut harus diterjemahkan dalam bentuk standar yang implementatif oleh perguruan tinggi. Karenanya, Panduan ini menjadi acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran dan penilaian.

Selain pemenuhan standar, perguruan tinggi diharuskan menetapkan sistem penjaminan mutu dengan mengacu pada sistem penjaminan mutu nasional yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang ujungnya pemenuhan akreditasi. Belakangan, beberapa perguruan tinggi telah memperluas aspek dan cakupan penjaminan mutu dengan menerapkan sistem manajemen mutu berbasis layanan publik, seperti sistem ISO, model Komisi Akreditasi Nasional (KAN), Asean University Network Quality Assurance (AUN-QA), atau model lainnya.

Pengembangan proses pembelajaran dan penilaian merupakan sebuah keniscayaan. Selain alasan regulasi dan penjaminan mutu, pengembangan tersebut bertujuan agar proses pembelajaran dan penilaian bersesuaian dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegagalan dalam merespon kemajuan zaman dapat berakibat pada gagalnya penyelenggaraan perguruan tinggi karena ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap kurang up date, kurang pergaulan, atau ketinggalan zaman alias kuno.

Keadaan masyarakat dan struktur sosial juga telah berubah. Generasi saat ini yang dikenal dengan generasi milenial memiliki karakteristik yang lebih

terbuka, kritis, dan selalu ingin tahu terhadap suatu hal yang baru. Dampaknya, pengetahuan generasi milenial terkadang melampaui pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga pengajar. Tak heran banyak hal yang sudah dibaca dan diketahui oleh mereka sementara dosen belum mengetahui. Hal ini terjadi karena kemampuan akses mereka terhadap sumber-sumber informasi lebih besar dan cepat dibandingkan dosen. Selain itu, isu-isu lingkungan hidup, hak asasi manusia, dan keadilan gender yang menjadi konsen dunia global harus mendapatkan perhatian oleh dunia pendidikan tinggi.

Di sisi lain, keterbukaan informasi membuka peluang generasi milenial mengakses informasi yang negative baik yang menyangkut kebangsaan ataupun keagamaan. Terbukti, beberapa hasil penelitian yang menunjukkan terpaparnya sejumlah mahasiswa terhadap paham radikal baik yang berkaitan dengan pemahaman mengganti sistem kenegaraan ataupun pemahaman keagamaan yang tidak sejalan dengan misi dari Kementerian Agama yang mengembangkan Islam moderat dan rahmat lilalamin.

Perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 memunculkan juga memunculkan dampak positif dan negatif. Revolusi tersebut setidaknya diwarnai dengan adanya rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis dan era super komputer. Revolusi tersebut telah membawa pada era disrupsi dimana peran-peran manusia dapat digantikan oleh perangkat komputer, robot, atau kemampuan buatan lainnya (*artificial intelligence*). Dampak positif dari perkembangan teknologi tersebut antara lain dapat membuka lapangan pekerjaan, kemudahan mendapatkan uang, mempermudah proses pembelajaran, dan mempermudah akses sumber-sumber ilmu pengetahuan. Seorang dapat mempublikasikan secara mandiri karya ilmiah dan artikel melalui media internet baik yang berbayar ataupun gratis. Kelemahan dari teknologi mendegradasi interaksi humanis antara dosen dan mahasiswa. Akibatnya, pencapaian kompetensi pembelajaran aspek sikap dan tata nilai sulit diukur dan diwujudkan.

Mencermati perkembangan berbagai aspek yang berdampak pada perlunya mengembangkan proses pembelajaran dan penilaian, maka panduan ini menjadi penting agar selain menjadi acuan dasar juga menjadi rambu-rambu terhadap efek negatif yang ditimbulkan. Panduan ini tidak berarti membatasi dosen dan perguruan tinggi untuk mengembangkan proses pembelajaran dan penilaian sesuai visi dan misi perguruan tinggi.

B. Dasar Hukum

Penyusunan panduan ini didasarkan atas ketentuan dan peraturan yang mengatur standar proses pembelajaran dan penilaian serta kegiatan pembelajaran dan penilaian di perguruan tinggi. Peraturan tersebut di antaranya adalah:

1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;

4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor;
7. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6362);
9. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
10. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
11. Peraturan Menteri Agama Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Jam Kerja Dosen Pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
12. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2017 Tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor;
13. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2017 Tentang Sertifikasi Pendidik untuk Dosen;
14. Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan;
15. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
16. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 581 Tahun 2018 tentang Pendidikan Jarak Jauh;
17. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam;
18. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
19. Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Tahun 2018.

C. Tujuan

Tujuan dari panduan ini adalah:

1. Sebagai acuan penyusunan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran;
2. Sebagai acuan pengembangan pembelajaran daring;
3. Mendorong penumbuhkembangan budaya mutu dalam pembelajaran dan penilaian;
4. Acuan pengendalian, pengawasan, dan penjaminan mutu terhadap proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

D. Manfaat

Manfaat panduan sebagai berikut:

1. Bagi dosen, menjadi acuan untuk mengembangkan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian.
2. Menjadi standar minimal bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk penyusunan penjaminan mutu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

E. Sasaran

1. Perguruan tinggi, khususnya Lembaga Penjaminan Mutu untuk mengembangkan standar proses pembelajaran sebagai acuan penjaminan mutu akademik.
2. Ketua Program Studi untuk mengembangkan dan mengendalikan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian.
3. Dosen yang selanjutnya mengembangkan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian sesuai bidang atau mata kuliah dan kebijakan perguruan tinggi, serta tuntutan perkembangan teknologi dan tuntutan dunia global.

BAB II PEMBELAJARAN PADA PTKI

A. Paradigma Pembelajaran

1. Moderasi Islam (Penguatan Pendidikan Karakter)

a. Visi dan Misi Kementerian Agama

Moderasi Islam sebagai penguatan pendidikan karakter dalam konteks PTKI dilandasi oleh visi dan misi Kementerian Agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 dinyatakan bahwa visi Kementerian Agama adalah: "*Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong.*"

Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam rumusan misi Kementerian Agama, yaitu:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama
- 2) Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama
- 3) Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas
- 4) Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan
- 5) Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang berkualitas dan akuntabel
- 6) Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan
- 7) Mewujudkan tatakelola pemerintahan yang bersih, akuntabel, dan terpercaya.

Terkait dengan tema Moderasi Islam, poin penting dari visi Kementerian Agama adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama dan rukun. Kemudian, poin penting dari misi Kementerian Agama adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, serta memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama. Poin-poin penting dari visi dan misi Kementerian Agama di atas merupakan landasan berpijak dari pelaksanaan pendidikan Islam di semua jenjang satuan pendidikan dan perguruan tinggi keagamaan Islam.

Berdasarkan landasan di atas, maka disusunlah visi, misi dan tujuan Pendidikan Islam Kementerian Agama pada tahun 2015-2019. Visi Pendidikan Islam yaitu "*Terwujudnya Pendidikan Islam Yang Unggul, Moderat, dan Menjadi Rujukan Dunia Dalam Integrasi Ilmu Agama, Pengetahuan dan Teknologi.*"

Visi di atas kemudian dijabarkan dalam Misi Pendidikan Islam Tahun 2015-2019 yang terdiri dari:

- 1) Meningkatkan akses Pendidikan Islam yang merata;
- 2) Meningkatkan mutu Pendidikan Islam;
- 3) Meningkatkan relevansi dan daya saing Pendidikan Islam;
- 4) Meningkatkan tata kelola Pendidikan Islam yang baik.

Poin penting dari Misi Pendidikan Islam di atas adalah terkait dengan peningkatan mutu pendidikan Islam. Peningkatan mutu Pendidikan Islam ditandai dengan terpenuhinya standar nasional pendidikan sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul di tingkat nasional dan internasional dengan tetap menghargai tradisi, kearifan lokal, etos kemandirian, wawasan kebangsaan, dan nilai kemoderenan. Karena itulah, tujuan Pendidikan Islam harus ditujukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya pemahaman keberagaman yang tepat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan Islam, baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik. Dalam konteks Indonesia, diperlukan pemahaman keberagaman yang moderat (moderasi beragama).

b. Makna Moderasi Agama

Ajaran mengenai moderasi beragama dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah:143. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai "*ummatan wasathan* (umat pertengahan)". *Ummatan wasathan* adalah umat yang mendapat petunjuk dari Allah SWT, sehingga bisa menjadi umat yang adil serta pilihan. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang bathil. Sebagai *ummatan wasathan* mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah di antara orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya sehingga melupakan hak-hak ketuhanan dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih dan dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. (Tafsir Kementerian Agama, aplikasi digital).

Terkait dengan moderasi beragama ini, Menteri Agama H. Lukman Hakim Saifuddin, dalam banyak kesempatan menekankan pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, yaitu pendidikan agama Islam yang penuh toleransi, kasih sayang dan moderat mulai jenjang RA/TK sampai perguruan tinggi. Menteri Agama menegaskan apa yang disebutkan dengan moderasi adalah moderasi dalam bergama, bukan moderasi agama. Yang dimaksud moderasi adalah cara beragama secara moderat, lawan dari ekstrem. Beragama secara moderat tentu saja sesuai dengan esensi dari agama itu sendiri. Menteri Agama menegaskan bahwa agama Islam adalah moderat. Islam sebagai sebuah ajaran itu pastilah moderat, tapi cara kita memahami ajaran ini yang bisa tergelincir atau terperosok pada paham ekstrem dalam memahami," (Kompas.com - 13/07/2018, 22:38 WIB).

Menurut Menteri Agama, moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem. Menteri Agama mengamati bahwa dalam memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar, Apa yang tertulis di teks itu disimpulkan, dipahami

lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Jadi betul-betul bertumpu kepada teks saja. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Liberalisme, terlalu bebas dalam memahami nilai-nilai ajaran agama sehingga kemudian mengabaikan bahkan meninggalkan teks. Menurut Menteri Agama liberalisme juga sama ekstremnya, sama berbahayanya. Karena itu, hendaknya agama dipahami dan diamalkan oleh seluruh bangsa dengan paham dan bentuk pengamalan yang moderat. Diharapkan agar mereka yang berada di dua kutub itu kembali ke tengah-tengah. Itulah moderat. (*kemenag.go.id*)

Menteri Agama juga menegaskan pada dasarnya semua agama mengajarkan moderasi. Pasalnya Tuhan menurunkan agama melalui Nabi untuk untuk menjaga harkat dan martabat manusia yang harus kita lindungi sesuai dengan konteks kemanusiaan. Menurutnya, di Indonesia moderasi harus terus dilakukan karena pada dasarnya Indonesia memegang moderasi beragama sejak dulu. (NU Online, Rabu, 25 Juli 2018 19:30)

Mengenai pemaknaan moderasi ini Menteri Agama mengelaborasi secara panjang lebar dalam Pidato Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama Tahun 2019 yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2019. Menurut Menteri Agama, kata moderasi mengandung dua makna yaitu, memandu/mengatur/menengahi serta pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Kedua makna itu mirip dan sama-sama aplikatif, menjalankan fungsi kontrol. Memoderasi artinya mengendalikan sesuatu agar tidak kebablasan, menarik hal yang keterlaluan agar berada di jalur yang tepat, dan mengepaskan hal ihwal untuk mencapai keseimbangan. Dalam konteks program kerja Kementerian Agama, beliau menambahkan bahwa kita berupaya menghadirkan jalan tengah bagi konservatisme versus liberalisme. Hal ini mengacu kepada pengertian moderasi secara bahasa yang berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga berarti "penguasaan diri" (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Hal ini sesuai dengan arti moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyediakan dua pengertian kata 'moderasi', yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman.

Menteri Agama menegaskan bahwa dalam konteks kehidupan masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jelas, moderasi sangat erat terkait dengan toleransi. Toleransi adalah kemauan dan kemampuan untuk bersedia menghormati dan menghargai perbedaan yang ada pada pihak lain. Kesediaan seperti itu sama sekali tidak berarti mengganggu, mengurangi, atau bahkan menghilangkan keyakinan prinsipil pada diri kita. Justru agama mengajarkan agar setiap

kita bersedia menghormati dan menghargai perbedaan keimanan atau keyakinan yang ada pada pihak lain. Berkeyakinan adalah hak setiap manusia yang karenanya wajib dijaga bersama. Kita memiliki ajaran ‘tenggang rasa’, suatu warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk mau dan mampu ikut merasakan apa yang dirasakan pihak lain yang berbeda dengan kita. Suatu nilai kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama. (Pidato Menteri Agama dalam Rakernas Tahun 2019).

Senada dengan Menteri Agama, menurut Masykuri Abdillah, intelektual Muslim dan pengamat lebih banyak menggunakan kata moderasi ini untuk sikap atau perilaku umat Islam dari pada untuk mensifati Islam. Prof. Masykuri lebih cenderung pada penggunaan makna ini, karena kata *ummatan wasathan* pada QS. Al-Baqarah: 143 tersebut menunjukkan pengertian ini. Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu negara dengan lainnya. Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. (<http://graduate.uinjkt.ac.id>)

c. Indikator Moderasi dalam Pendidikan

Indikator Moderasi dalam Pendidikan adalah kegiatan-kegiatan atau aktivitas dalam pendidikan yang menunjukkan nilai dan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan. Indikator moderasi ini dapat dilihat dalam semua standar pendidikan yang ada sebagaimana ditetapkan dalam Standar Keagamaan PTKI, yaitu kompetensi lulusan, isi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, dosen dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan pembelajaran dan pembiayaan.

Secara terperinci, indikator moderasi dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap perilaku lulusan PTKI harus berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran, inklusif, moderat, menghargai harkat dan martabat orang lain, beribadah sesuai ketentuan agama Islam dan berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial.
- 2) Materi pembelajaran harus diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang moderat. Integrasi nilai-nilai keislaman pada materi pembelajaran dimaksudkan sebagai pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang *rahmatan lil-alamin*. Nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan pada materi pembelajaran dituangkan dalam bahan kajian yang distrukturkan dalam bentuk mata kuliah atau topik-topik pembahasan. Bahan kajian harus mencakup nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak.
- 3) Perencanaan proses pembelajaran yang disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) dilakukan secara terbuka, dialogis, partisipatif, dan memberi ruang

untuk perbaikan. Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara mahasiswa dan dosen dilakukan secara humanis, andragogic, responsive gender serta berpakaian yang sopan dan wajah terbuka. Proses pembelajaran, baik kurikuler maupun ekstra kurikuler, meliputi pemahaman dan implementasi nilai serta norma agama Islam, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, inklusivisme, moderatisme, dan keindonesiaan.

- 4) Dalam penilaian proses dan hasil belajar harus mengintegrasikan prinsip kejujuran (baik dosen maupun mahasiswa), prinsip edukatif (memotivasi), prinsip partisipatif (peran aktif dan komitmen bersama), prinsip otentik (sesuai kemampuan mahasiswa), prinsip obyektif (standar yang disepakati bersama), prinsip akuntabel (prosedur dan kriteria yang jelas, terukur dan akurat) dan prinsip transparan (dapat dipertanggungjawabkan) dan mudah diakses).

Indikator moderasi pada dosen dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Dosen dan tenaga kependidikan wajib memiliki akhlak mulia atau akhlak terpuji.
- 2) Dosen memiliki wawasan integrasi keilmuan yang dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin keilmuan yang lain.
- 3) Dosen dan tenaga kependidikan memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, melaksanakan ajaran Islam moderat di tengah kemajemukan NKRI serta mempraktikkannya dalam seluruh penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi.

Sarana dan prasarana yang dipakai untuk menunjang pendidikan merupakan sarana prasarana yang terbuka, tidak eksklusif, tidak membedakan perbedaan gender, ramah penyandang disabilitas, tidak dijadikan sebagai sarana mengembangkan paham-paham radikal. Pengelolaan pendidikan dilakukan dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dengan budaya dan kearifan lokal. Begitu pula, pembiayaan pendidikan harus diperoleh dari sumber-sumber yang sah dan halal baik dari negara maupun dari masyarakat yang tidak terkait dengan gerakan radikalisme.

Moderasi Islam haruslah terwujud dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan civitas akademika dalam seluruh kegiatan tri dharma perguruan tinggi. Sikap moderasi beragama ditunjukkan dengan penerimaan terhadap ajaran agama yang inklusif, menghormati perbedaan, sikap toleran, dan siap bekerja sama dengan berbagai pihak. Moderasi Islam juga harus mewujudkan dalam perilaku seseorang baik dalam ucapan, tindakan, atau perbuatan yang sesuai dengan sikap moderat. Perilaku tersebut dapat diukur dalam keterampilan yang mencerminkan moderasi seperti mampu berdialog dengan berbagai latar belakang orang, orang lain merasa nyaman dan selamat berada di sekitarnya, adil dalam berbuat dan berucap, serta mengedepankan kemaslahatan umat. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dapat

dirancang melalui model pembelajaran yang inklusif, menghormati perbedaan, sikap toleran, dan siap bekerja sama.

2. Integrasi Keilmuan dan Keislaman

Sebelum membahas integrasi ilmu dalam pembelajaran, terlebih dahulu akan diurai apa yang dimaksud dengan integrasi ilmu dan berbagai model integrasi ilmu. integrasi ilmu adalah jalan dimana dimensi-dimensi koeksistensi dan interaksi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya berjalan dalam berbagai aktivitas akademik.

Terkait dengan masalah integrasi keilmuan ini terdapat berbagai varian yang mungkin dapat diimplementasikan PTKI dalam mengaktualisasikan integrasi keilmuannya. Paling tidak ada delapan varian integrasi yang bisa diadaptasi oleh PTKI. *Pertama* adalah apresiasi. Yang dimaksud apresiasi adalah apresiasi keragaman disiplin ilmu (*appreciation of various disciplines*). PTKI menghormati keragaman ilmu pengetahuan yang ada baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya sebagai sesuatu yang secara objektif berkembang secara alamiah dan ilmiah dan memiliki *comfort zone* (zona nyaman) masing-masing. Masing-masing disiplin ilmu diberi ruang untuk berkembang secara internal baik ilmu-ilmu yang terkait dengan studi Islam, ilmu social, ilmu humaniora maupun ilmu alam.

Kedua adalah koeksistensi (*coexistence*). Yang dimaksud koeksistensi adalah langkah lanjut dari langkah pertama, yang merupakan penghormatan fitrah keragaman keilmuan, namun PTKI menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya untuk beroperasi sesuai dengan filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan masing-masing tanpa curiga dan campur tangan, kecuali di area yang secara objektif dimungkinkan. Misalnya ilmu fiqh dan ilmu biologi, keduanya pada banyak area memiliki objek kajian dan proses produksi ilmu masing-masing, namun keduanya dapat saling memanfaatkan, meskipun dibatasi oleh keniscayaan epistemologis masing-masing.

Ketiga adalah interaksi dialogis (*dialogical interaction*). Yang dimaksud dengan interaksi dialogis adalah bahwa PTKI menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dalam interaksi dialogis yang terbuka dan konstruktif. Walaupun dalam banyak hal, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya memiliki area yang spesifiknya, tapi tidak menutup kemungkinan keduanya untuk berinteraksi secara konstruktif, terutama pada level dan proses penafsiran. Misalnya dalam tradisi tafsir Alquran dapat berinteraksi dengan tradisi keilmuan yang memiliki tradisi penafsiran teks secara umum, seperti filologi, hermeneutika, semiotika, dan sebagainya.

Keempat adalah memanfaatkan teori/konsep/temuan dari disiplin ilmu lain. Artinya, PTKI memanfaatkan teori/konsep/temuan dari disiplin ilmu-ilmu agama untuk digunakan dalam membingkai atau menafsirkan kajian dalam tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya dengan *taking advantage of or borrowing one's religious scientific tradition over other scientific traditions*. PTKI dapat memanfaatkan teori yang diambil dari tradisi ilmu agama untuk digunakan dalam produksi ilmu lainnya atau sebaliknya. Misalnya, teori wahyu Ibn Sina dapat digunakan dalam Antropologi untuk menjelaskan

fenomena pemahaman keagamaan atas sumber wahyu yang diyakini penganut agama. Sebaliknya, teori Antropologi tentang realitas relasi gender dalam keluarga dapat digunakan untuk menjelaskan lebih dekat dengan yang dialami manusia tentang apa makna yang dikandung dalam pesan QS. 4: 34 tentang relasi gender dalam keluarga.

Kelima adalah memperbaiki tradisi keilmuan dengan tradisi keilmuan lain. Artinya, PTKI memperbaiki suatu tradisi keilmuan dengan menggunakan tradisi keilmuan lainnya (*refining one's scientific tradition by using other scientific traditions*). Misalnya teori penfasiaran terma *dzarrah* sebagai biji sawi karena berukuran kecil, diperbaiki dengan teori pembelahan sel yang menggunakan mikroskop dengan *magtitude* yang tinggi, sehingga bisa melihat partikel terkecil. Contoh lain, teori *asbab al-nuzul* diperbaiki dengan analisis sejarah yang berkembang sedemikian, sehingga bisa memiliki pertimbangan yang lebih memadai untuk mengukur seba-sebab terjadinya sesuatu. Dengan begitu, mufassir dapat memperbaiki pemahaman tentang sebab turunnya ayat dengan mendalami lebih jauh informasi sebab turunnya ayat konvensional dan memperluas dengan cara mengidentifikasi aspek-aspek sejarah lain.

Keenam adalah mengganti suatu teori dari tradisi ilmu-ilmu agama dengan teori dari tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya (*replacement of theory*). PTKI mendorong kemungkinan pergantian dari dalam dua tradisi keilmuan berbeda ini. Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya sama-sama mempunyai keterbatasan alamiah, karenanya temuan dari keduanya sama-sama bersifat relatif. Contoh yang baik adalah teori perputaran antariksa dalam ajaran Kristiani yang menyatakan bahwa matahari mengelilingi bumi, dikoreksi dengan temuan ilmiah yang menyatakan sebaliknya, atau teori bank konvensional diberikan alternatif pengganti dengan teori bank syari'ah.

Ketujuh adalah penguasaan salah satu atau lebih ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya (*mastering both religious and secular sciences*). Varian ini mengasumsikan bahwa integrasi dapat dilakukan dalam diri ilmuan itu sendiri melalui penguasaan beberapa ilmu pengetahuan dari tradisi keilmuan agama dan lainnya. Seorang intelektual Muslim belajar secara formal dua atau lebih disiplin ilmu-ilmu agama dan lainnya, misalnya belajar kajian Islam strata 1, 2 dan atau sampai strata 3, dan yang bersangkutan juga belajar secara formal strata 2 disiplin ilmu psikologi atau *degree* yang lebih tinggi. Atau sebaliknya, belajar ilmu psikologi Strata1-3 dan belajar kajian Islam Strata 2 atau *degree* lebih tinggi. Varian ini secara politik akademik memenuhi bobot otoritas disiplin ilmu, dan secara praktis membekali *skill* dan kompetensi yang dituntut untuk mengintegrasikan dua tradisi keilmuan yang berbeda. Misalnya integrasi analisis psikologi dan akhlak terhadap perilaku jalan individu dengan cara menundukkan kepala. Psikologi menganalisis fenomena tersebut sebagai indikator yang inferior, sementara dari akhlak ia merupakan indikasi perilaku *tawadhu*. Integrasi analisis keduanya berkontribusi pada penambahan pertimbangan untuk memaknai suatu fenomena.

Kedelapan adalah konvergensi. Konvergensi dapat dirumuskan sebagai proses peleburan atau penggabungan sekumpulan sesuatu yang berbeda

seperti kumpulan gagasan, kelompok, atau masyarakat, sehingga perbedaan dari kumpulan tersebut tidak kelihatan lagi, dan bertransformasi menjadi satu kesatuan atau satu keseragaman. Aktualisasi konvergensi antar-ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dapat berupa produksi atau penciptaan ilmu baru (*producing or creating a new science*).

Dalam integrasi ilmu terdapat enam prinsip dasar yang perlu dipertimbangkan, yaitu intelektualisme, inteligensia, keterbukaan, kekinian, ke-Indonesian dan kesalehan. Intelektualisme terkait dengan upaya untuk selalu mengembangkan ilmu dan peradaban. Inteleigensia terkait dengan upaya mewujudkan civitas akademika perguruan tinggi yaitu dosen, mahasiswa dan alumni-alumni menjadi intelektual yang juga memiliki kepekaan social dan kelestarian alam. Keterbukaan terkait dengan sikap PTKI untuk memahami keragaman dan sikap terbuka untuk menjalin hubungan kerjasama dengan lainnya baik yang berbeda suku bangsa, bahasa, geografi maupun keragaman paham berpikir dan ilmu pengetahuan. Kekinian atau kemodernan terkait dengan kemauan PTKI untuk mengikuti perkembangan zaman atau perkembangan yang ada. PTKI tampil menyampaikan relevansi agama bagi masyarakat yang berkembang. Keindonesiaan terkait dengan PTKI harus selalu terkontekstualisasi dalam sesuatu area territorial atau otoritas tertentu, dalam hal ini adalah Indonesia meskipun harus tetap terbuka untuk kemanfaatan *stakeholders* global. Kesalehan terkait dengan nilai-nilai agama yang harus dimiliki oleh dosen, mahasiswa dan para alumninya yang mengekspresikan ketaatan menjalankan ibadah (*hablum minallah*) dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*) seperti saling tolong menolong, simpati, dan empati terhadap orang lain.

Enam prinsip inilah yang biasanya disebut dengan *core values*. *Core values* atau nilai-nilai inti di sini dimaksudkan sebagai kumpulan nilai atau prinsip dasar yang diyakini dan dijiwai oleh suatu perguruan tinggi. Nilai atau prinsip dasar tersebut tidak hanya dikontekstualisasi dan dijadikan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan lembaga pendidikan, tapi juga jauh lebih penting dari itu dapat dijadikan sebagai kekuatan unggulan. *Core values* inilah yang mendasari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, mulai dari perumusan visi misi, tujuan dan sasaran program studi, sampai kepada tataran operasional yang terimplementasikan dalam muatan kurikulum, penyusunan profil lulusan, capaian pembelajaran dan pada proses pembelajaran.

Pembelajaran di PTKI harus mempertimbangkan integrasi ilmu dan *core values* di atas. Pembelajaran di PTKI bisa memilih dan mengimplementasikan salah satu atau beberapa varian hubungan integrasi sebagaimana disebutkan di atas. Begitu juga, pembelajaran di PTKI haruslah mengacu dan mengimplementasikan *core values* di atas dalam proses pembelajaran maupun dalam penilaian pembelajaran. Integrasi tersebut bisa dilakukan dengan berapa pola hubungan.

Pertama adalah interdisipline (antardisipliner) yaitu hubungan kerjasama antara dua jenis disiplin ilmu, masing-masing mempertahankan metodologinya, misalnya hubungan antara ilmu fikih dan psikologi. Pola ini

dapat dicontohkan dengan pemahaman tentang indikator mukallaf, yaitu beragama Islam, baligh dan berakal. Selama ini ketentuan mukallaf difokuskan pada beragama Islam dan telah baligh (laki-laki ditandai mimpi basah, sedang perempuan ditandai menstruasi) dan jarang sekali melibatkan indikator berakal, padahal dengan melibatkan ilmu psikologi, kedewasaan seseorang dapat diukur dari tingkat kecerdasannya, apakah kecerdasannya dibawah normal (idiot, embesil dan moron), normal atau di atas normal (superior dan berbakat). Tentu akan menjadi berbeda keputusan penentuan mukallaf pada individu yang belum mimpi basah atau menstruasi tetapi memiliki tingkat kecerdasan melebihi normal. Atau sebaliknya, individu sudah mimpi basah atau menstruasi tetapi kecerdasannya di bawah normal.

Interdisipliner juga bisa menjadi bentuk '*sintesis*' antara dua jenis ilmu yang berbeda, dan berkembang menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, diikuti metode tersendiri, misalnya antara psikologi dan tasawuf menjadi psikosufistik dan sebagainya. Ilmu-ilmu interdisipliner ini telah merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, karena telah membaaur menjadi satu.

Kedua adalah multidisipliner, yaitu suatu kerjasama di antara ilmu pengetahuan yang lebih dari dua jenis ilmu, yang masing-masing tetap berdiri sendiri-sendiri dan dengan metode sendiri-sendiri, misalnya, antara ilmu fikih, sosiologi dan psikologi. Pola ini dapat dicontohkan dengan cara memilih jodoh yang terdapat dalam hadis Nabi SAW riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah: "Seorang wanita dinikahi karena empat hal, yaitu harta, keturunan, kecantikan dan agama. Maka pilihlah agama, kamu menjadi beruntung." Untuk memahami hadis tersebut, perlu ilmu bantu biologi dalam menjelaskan kenapa wanita menjadi objek pemilihan jodoh; ilmu ekonomi untuk melihat harta atau kekayaan; ilmu biologi, psikologi dan sosiologi untuk melihat keturunan; ilmu kedokteran atau biologi untuk melihat kecantikan; ilmu-ilmu agama seperti akidah, fikih, akhlak/tasawuf untuk melihat agamanya;

Ketiga adalah transdisipliner, yaitu bentuk '*sintesis*' yang melibatkan lebih dari dua jenis disiplin ilmu, diikuti metode tersendiri dan akhirnya membentuk disiplin ilmu tersendiri, seperti ilmu Biopsikospiritual, sebagai hasil sintesis dari ilmu biologi, ilmu psikologi, dan ilmu tasawuf. Pola terakhir ini tentunya melibatkan ilmu praktis/terapan, sehingga membentuk ilmu yang baru dengan metodologinya.

B. Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran pada PTKI mengacu pada Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pembelajaran memiliki karakteristik interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Interaktif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen.

2. Holistik adalah proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.
3. Integratif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.
4. Saintifik adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.
5. Kontekstual adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.
6. Tematik adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.
7. Efektif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum.
8. Kolaboratif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
9. Berpusat pada mahasiswa adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.
10. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran daring dengan pola *adjunction learning*, *blended learning*, dan *full learning*.
Selain mencerminkan sepuluh karakteristik tersebut, pembelajaran di perguruan tinggi harus menerapkan prinsip:
 1. Responsif Gender, Kelompok Berkebutuhan Khusus dan Kepedulian HAM
Menempatkan laki-laki dan perempuan secara setara dalam proses pembelajaran dan penilaian. Keduanya memiliki peran, partisipasi, akses, dan manfaat yang sama dalam proses pembelajaran. Perwujudan response gender dalam proses pembelajaran dan penilaian dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan perspektif gender dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Selain itu, proses pembelajaran dan penilaian dapat mendorong terwujudnya perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia sebagai wujud penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.
 2. Berbasis Literasi

Proses pembelajaran harus didasarkan atas prinsip literasi, yaitu kemampuan untuk membaca, menulis, memilah, dan memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran berjalan dengan baik.

3. Perhatian terhadap lingkungan (ekologi)

Kepedulian terhadap lingkungan dalam proses pembelajaran dan penilaian dengan mewujudkan kesadaran bersama untuk menerapkan komitmen menjaga kelestarian lingkungan dan pengurangan terhadap gejala pemanasan global.

C. Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0

1. Penguatan Literasi Intermoda

Pembelajaran di PTKI harus terus dilakukan inovasi dan pengembangan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip pembelajaran sendiri telah menegaskan pentingnya inovasi dan inklusivitas yaitu kesiapan dalam mengadopsi dan mengadaptasi setiap perkembangan yang terjadi. Pembelajaran yang jumud akan ditinggalkan oleh mahasiswa sebagai pihak yang berhak mendapatkan layanan pembelajaran.

Revolusi industri 4.0 yang dianggap telah mulai diperbincangkan pertama kali di Jerman sejak tahun 2011, kini telah menjamah seluruh pelosok negeri, termasuk Indonesia. Revolusi tahap keempat ini ditandai dengan integrasinya tiga disiplin keilmuan yang independen yaitu fisika, digital, dan biologi. Akibatnya, revolusi ini membawa perubahan transformasi yang begitu cepat pada skala eksponensial bukan pada skala linear. Dampaknya, inovasi-inovasi akan mudah diciptakan yang berujung pada efisiensi dan pengurangan biaya produksi dan munculnya platform yang mempengaruhi proses dan tata kerja manajemen, produksi, dan pengelolaan lembaga. Dengan kata lain, otomatisasi sistem kerja dengan perangkat komputer akan mempercepat proses produksi dan pengiriman yang tentu di sisi lain berdampak pada pengurangan tenaga kerja manusia.

Revolusi industri tersebut menyoal juga dunia pendidikan. Penggunaan platform atau aplikasi-aplikasi komputer berbasis internet telah merubah tata kelola penyelenggaraan pendidikan tinggi. Ketergantungan pada pemanfaatan teknologi komputer semakin tinggi yang tentu menggeser interaksi di antara para akademisi dan tenaga kependidikan. Pada aspek yang lebih kecil yaitu pembelajaran, pemanfaatan teknologi menjadi suatu peluang sekaligus tantangan. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat mempermudah proses pembelajaran. Namun di sisi lain, kesiapan mempergunakan perangkat komputer canggih bagi peserta didik bisa jadi lebih terdepan dari pengajar dan karyawan.

a. Penguatan Literasi

Literasi pada awalnya dimaknai sebagai kualitas atau kemampuan untuk membaca dan menulis. Sesuai perkembangan, makna literasi meluas. Literasi tidak saja dapat membaca dan menulis, tetapi dapat memahami aspek

dan ide yang dibaca dan ditulis. Selain itu, literasi menuntut kemampuan untuk memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pendidikan, pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, literasi merupakan kemampuan yang komprehensif tentang suatu objek tertentu sehingga seseorang dapat memanfaatkan atau menggunakan objek tersebut untuk kepentingan tertentu. Dengan definisi tersebut, literasi semakin kompleks sehingga dikenal istilah literasi digital, literasi media, literasi data, literasi manusia, dan literasi lainnya.

b. Literasi Teknologi Digital

Literasi teknologi digital adalah kemampuan untuk membaca dan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam kegiatan akademik dan lainnya. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, dan kegiatan akademik lainnya. Literasi teknologi digital menyangkut kemampuan menggunakan perangkat lunak dan keras, pemahaman akan sumber, akses dan informasi, kemampuan memproduksi dan memanfaatkan teknologi untuk kepentingan sosial, kemampuan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, penyebaran informasi, mengadaptasi perkembangan teknologi, dan mengkritisi manfaat dan mudarat teknologi.

c. Literasi Data

Literasi data diartikan sebagai kemampuan membaca, menemukan, menganalisis, dan memanfaatkan data dan informasi untuk tujuan pengembangan akademik dan pembelajaran. Revolusi industri 4.0 telah membawa pada suatu keadaan di mana data dan informasi ditempatkan dalam ruang virtual (big data) yang dapat diakses oleh siapapun. Karena itu, literasi data mengantarkan pada kompetensi yang memadai untuk mengakses dan memanfaatkan data tersebut dan dapat memilahnya antara data dan informasi yang positif dan negative dan digunakan untuk tujuan yang positif.

d. Literasi Manusia

Hal yang sangat penting yang tidak boleh diabaikan dalam revolusi industri 4.0 adalah literasi manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup hanya sekedar berinteraksi lewat media teknologi melainkan harus berinteraksi faktual dengan sesama manusia. Literasi manusia berarti kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan tujuan agar manusia dapat berfungsi dengan baik dalam hubungan sosialnya.

2. Penguatan *Higher Order Thinking Skills*

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah suatu model kecakapan berpikir tinggi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi dan berkolaborasi secara kritis dengan lingkungan dan sesamanya. Model HOTS dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dimana dosen menggunakan pendekatan HOTS untuk mengelola pembelajaran. Tujuannya agar mahasiswa mendapatkan suasana pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, kemampuan berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan percaya diri. Dengan model

pembelajaran tersebut, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis, analitis, dan solutif terhadap permasalahan kehidupan riil.

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran HOTS, maka ada empat pra kondisi yang harus dipenuhi:

- a. Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
- b. Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
- c. Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
- d. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Kemampuan berfikir ini berhubungan dengan taksonomi Bloom terutama berhubungan dengan domain kognitif (pengetahuan). Bloom membagi domain kognitif menjadi enam level berpikir yaitu, (1) *knowledge* atau pengetahuan tentang mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, (2) *comprehension* atau memahami makna dari materi, (3) *application*, menggunakan pengetahuan pada situasi baru dan situasi yang belum pernah dialami sebelumnya atau menerapkan aturan atau prinsip-prinsip, (4) *analysis*, mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian materi atau keseluruhan materi, (5) *synthesis*, menggabungkan elemen untuk membentuk keseluruhan yang baru, dan (6) *evaluation*, memeriksa atau menilai secara hati-hati berdasarkan beberapa kriteria.

Taksonomi ini direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Kedua tokoh fokus untuk mengembangkan ranah pengetahuan untuk lebih aplikatif bagi guru dan peserta didik dalam merumuskan dan mengolah tujuan pembelajaran dan strategi penilaian yang efisien. Konsep yang diuraikan di atas menjadi dasar *high order thinking skills* yang merujuk pada aktivitas menganalisis, mengevaluasi, mencipta pengetahuan yang disesuaikan dengan konseptual, prosedural dan metakognitif.

Menurut Krathwohl (2002) dalam *A Revision of Bloom's Taxonomy*, indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal.

Penjelasan ini menegaskan bahwa (C1) *knowledge*, dan (C2) *comprehension* termasuk pada kemampuan berfikir tahap rendah (*low order thinking skill*). Sedangkan, (C3) *application* termasuk pada kemampuan berfikir tingkat menengah (*middle order thinking skill*).

Pemaparan mengenai tingkat kemampuan berfikir pada ranah kognitif, baik *high*, *middle* maupun *low order thinking skills* diringkas pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Tingkat Kemampuan Ranah Pengetahuan

C1	Mengetahui	Kemampuan menyebutkan kembali informasi yang tersimpan dalam ingatan	<i>Low Order Thinking Skill (LOTS)</i>
C2	Memahami	Kemampuan memahami instruksi dan menegaskan ide atau konsep yang telah diajarkan	
C3	Mengaplikasi	Kemampuan melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu	<i>Middle Order Thinking Skill (MOTS)</i>
C4	Menganalisis	Kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh	<i>High Order Thinking Skill (HOTS)</i>
C5	Mengevaluasi	Kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu	
C6	Mengkreasi	Kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal	

Indikator untuk masing-masing ranah di atas dapat dituliskan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kata Kerja Ranah Pengetahuan

C1	Mengetahui	mengingat, mendaftarkan, mengulang, menirukan.
C2	Memahami	menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.
C3	Mengaplikasi	menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
C4	Menganalisis	membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.
C5	Mengevaluasi	evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
C6	Mengkreasi	mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.

3. Kecakapan Abad 21

Istilah 4C'S (*critical thinking, collaborative, creative, dan communication*) cukup mengemuka dalam konteks pembelajaran saat ini sebagai ciri dari abad 21. Kecakapan ini merupakan simbolisasi dari kebutuhan kemampuan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Berfikir kritis, belajar secara kolaboratif, kreatif, dan mampu berkomunikasi menjadi tuntutan perwujudan hasil belajar abad ini.

Keempat ciri kecakapan abad 21 ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kecakapan Abad 21

<i>Critical Thinking</i>	<i>Communication</i>
<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan berbagai tipe pemikiran/penalaran atau alasan, baik induktif maupun deduktif dengan tepat dan sesuai situasi. b. Memahami interkoneksi antara satu konsep dengan konsep yang lain dalam suatu mata pelajaran, dan keterkaitan antar konsep antara suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. c. Melakukan penilaian dan menentukan keputusan secara efektif dalam mengolah data dan menggunakan argumen. d. Menguji hasil dan membangun koneksi antara informasi dan argumen. e. Mengolah dan menginterpretasi informasi yang diperoleh melalui simpulan awal dan mengujinya lewat analisis terbaik. f. Membuat solusi dari berbagai permasalahan non-rutin, baik dengan cara g. yang umum, maupun dengan caranya sendiri. h. Menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan i. Menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan suatu masalah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia (<i>ICT Literacy</i>). b. Menggunakan kemampuan untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi, di dalam dan di luar kelas, maupun tertuang pada tulisan. c. Menggunakan bahasa lisan yang sesuai konten dan konteks pembicaraan dengan lawan bicara atau yang diajak berkomunikasi. d. Selain itu dalam komunikasi lisan diperlukan juga sikap untuk dapat mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, selain pengetahuan terkait konten dan konteks pembicaraan. e. Menggunakan alur pikir yang logis, terstruktur sesuai dengan kaidah yang berlaku. f. Dalam abad 21 komunikasi tidak terbatas hanya pada satu bahasa, tetapi kemungkinan multi-bahasa
<i>Creativity</i>	<i>Collaborative</i>
<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kemampuan dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru secara lisan atau tulisan. b. Bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda. c. Mampu mengemukakan ide-ide kreatif secara konseptual dan praktikal. d. Menggunakan konsep-konsep atau pengetahuannya dalam situasi baru dan berbeda, baik dalam mata pelajaran terkait, antar mata pelajaran, maupun dalam persoalan kontekstual. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kemampuan dalam kerjasama berkelompok. b. Beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain. c. Memiliki empati dan menghormati perspektif berbeda. d. Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam kelompok demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan

<ul style="list-style-type: none"> e. Menggunakan kegagalan sebagai wahana pembelajaran. f. Memiliki kemampuan dalam menciptakan kebaruan berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. g. Mampu beradaptasi dalam situasi baru dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan 	
--	--

4. Pembelajaran Berbasis Daring

a. Tuntutan dan kebutuhan pembelajaran daring

Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi adalah sebuah kebutuhan yang tak terelakkan. Ada beberapa alasan kenapa pengembangan pembelajaran perlu memanfaatkan teknologi. Pertama, sumber informasi dan data saat ini banyak tersedia di internet yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara gratis. Sumber-sumber tersebut dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar dan pembelajaran. Kedua, perangkat-perangkat lunak dan aplikasi saat ini dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga dapat memudahkan kegiatan pembelajaran dan mengurangi beban biaya. Proses pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi tersebut sehingga pembelajaran dapat berlangsung tanpa terbatas waktu. Ketiga, peserta didik saat ini sudah memiliki kemampuan akses teknologi lebih maju dari generasi sebelumnya sehingga mereka akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan pembelajaran melalui daring.

b. *Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan)

Kemajuan teknologi saat ini salah satunya ditandai dengan munculnya kecerdasan buatan (*artificial intelligent*). Kecerdasan buatan tersebut dapat melakukan kegiatan atau fungsi layaknya manusia yang memiliki kecerdasan naluriah. Sebagai contoh, penyembelihan hewan saat ini sudah dapat dilakukan oleh mesin-mesin pemotong hewan yang dikendalikan oleh sistem komputer. Dengan mesin tersebut, proses pemotongan hewan dapat maksimal, biaya untuk tenaga kerja berkurang, dan proses pengemasan berjalan cepat. Kecerdasan buatan tersebut dapat dimanfaatkan pula untuk tujuan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih efisien dan mudah.

5. Pembelajaran Sepanjang Hayat

Pembelajaran sepanjang hayat berhubungan dengan proses penyiapan mahasiswa terhadap perubahan yang terjadi. Pembelajaran ini harus tampak pada setiap perkuliahan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pembelajaran sepanjang hayat dapat diterapkan melalui beberapa hal sebagai berikut:

a. Pilar Pendidikan

Tabel 2.4
Hubungan Pilar Pendidikan dengan Pembelajaran

No	Pilar	Hubungan dengan Pembelajaran
1	<i>Learning to Know</i>	Penguatan Penguasaan Pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif), kecakapan Abad 21, pembelajaran berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> , dan integrasi keilmuan dan keislaman
		Sesuai dengan aspek rumusan umum KKNi dan CPL bidang Penguasaan Pengetahuan pada Kurikulum Program Studi
2	<i>Learning to Do</i>	Penguatan aspek keterampilan umum dan khusus pada kurikulum program studi.
		(Sesuai dengan aspek rumusan umum KKNi dan CPL pada Kurikulum Program Studi)
3	<i>Learning to Be</i>	Penguatan pada aspek tata nilai dan sikap, karakter, dan spiritual seperti bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya, dan berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.
		sesuai dengan rumusan aspek tata nilai dan sikap
4	<i>Learning to Live Together</i>	Penguatan pada aspek tata nilai dan sikap sosial, seperti Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya, menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat/temuan original orang lain, dan menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.
		sesuai dengan rumusan aspek tata nilai dan sikap

Empat pilar pendidikan tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan utuh. Pengelompokan pilar hanya mencirikan pengutamaan substansi materi dan proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kompetensi sebagai ciri utama dari penguasaan *learning to do* dari suatu materi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan elemen kompetensi yang terkandung dalam *learning to know*, *learning to live together*, dan *learning to be* dari materi yang bersangkutan atau materi-materi pembelajaran lainnya. Oleh karenanya, pemisahan antara materi pembelajaran atas *hard skill* dan *soft skill* dalam satu kurikulum tidak berlaku lagi. Makna arti *hard skill* dan *soft skill* diakomodasi dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan dimensi proses kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Perubahan *Teacher Center Learning* ke *Student Center Learning*

Pembelajaran sepanjang hayat berkaitan dengan perubahan pendekatan dalam pembelajaran dari *Teacher Center Learning* menjadi *Student Center Learning* adalah perubahan paradigma, yaitu perubahan dalam cara memandang beberapa hal dalam pembelajaran. Beberapa perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) **pengetahuan**, dari pengetahuan yang dipandang sebagai sesuatu yang sudah jadi yang tinggal ditransfer dari dosen ke mahasiswa, menjadi pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi atau hasil transformasi oleh pembelajar,
- 2) **belajar**, belajar adalah menerima pengetahuan (pasif-reseptif) menjadi belajar adalah mencari dan mengkonstruksi pengetahuan, aktif dan spesifik caranya,
- 3) **pembelajaran**, dosen menyampaikan pengetahuan atau mengajar (ceramah dan kuliah) menjadi dosen berpartisipasi bersama mahasiswa membentuk pengetahuan.

Dengan paradigma ini maka tiga prinsip yang harus ada dalam pembelajaran SCL adalah (a) memandang pengetahuan sebagai satu hal yang belum lengkap, (b) memandang proses belajar sebagai proses untuk merekonstruksi dan mencari pengetahuan yang akan dipelajari; serta (c) memandang proses pembelajaran bukan sebagai proses pengajaran (*teaching*) yang dapat dilakukan secara klasikal, dan bukan merupakan suatu proses untuk menjalankan sebuah instruksi baku yang telah dirancang.

D. Kompetensi Dosen Era Revolusi Industri 4.0

1. Tugas Dosen

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa dosen adalah salah satu bagian dari pendidik. Dalam pasal 1 disebutkan: "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Adapun tugas pendidik sebagaimana dalam Pasal 39 UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi."

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 dan juga dalam Pasal 1 UU Nomor 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa: Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam Pasal 40 UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidik berkewajiban:

- a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan

- c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dalam Pasal 60 UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban:

- a. melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- c. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- d. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- e. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- f. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam Pasal 12 UU Nomor 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa dosen sebagai anggota sivitas Akademika memiliki tugas mentransformasikan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang dikuasainya kepada Mahasiswa dengan mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran sehingga mahasiswa aktif mengembangkan potensinya. Dosen sebagai ilmuwan memiliki tugas mengembangkan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkanluaskannya. Dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi dan/atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi Sivitas Akademika.

Dalam Pasal 72 UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa beban kerja dosen mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, membimbing dan melatih, melakukan penelitian, melakukan tugas tambahan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. Beban kerja sekurang-kurangnya sepadan dengan 12 (dua belas) satuan kredit semester (SKS) dan sebanyak-banyaknya 16 (enam belas) satuan kredit semester.

2. Fungsi Dosen

Dalam Pasal 5 UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dalam Pasal 6 UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Profesi dosen sebagaimana disebutkan dalam Pasal 7 UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Dalam Pasal 42 UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 45 UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 102 Tahun 2019 diatur tentang standar keagamaan bagi dosen. Adapun standar keagamaan yang harus dimiliki oleh dosen adalah sebagai berikut:

- a. Dosen wajib memiliki akhlak mulia atau akhlak terpuji.
- b. Dosen wajib memiliki kompetensi dasar-dasar keislaman baca tulis al-Qur'an dan ibadah serta kompetensi bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- c. Dosen wajib memiliki publikasi ilmiah.
- d. Dosen memiliki wawasan integrasi keilmuan yang dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin keilmuan yang lain.
- e. Dosen memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, melaksanakan ajaran Islam moderat di tengah kemajemukan NKRI serta mempraktikkannya dalam seluruh penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi.

Selain memiliki tugas dan fungsi, pemerintah menjamin hak dosen. Dalam Pasal 40 UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik berhak memperoleh:

- a. penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
- b. penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas;
- d. perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
- e. kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

3. Kompetensi Dosen Era Revolusi Industri 4.0

Arus globalisasi sebagai produk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah tidak dapat terbendung lagi masuk ke Indonesia. Karena itu segala perkembangan yang terjadi di berbagai negara dengan mudah dan cepat diketahui oleh warga negara di belahan dunia. Saat ini kita memasuki kehidupan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin canggih yang dinamakan dengan era revolusi industri 4.0, yakni suatu era yang ditandai dengan adanya *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation* dalam kehidupan manusia.

Terdapat lima kompetensi dosen yang dibutuhkan di era revolusi industri 4.0, meliputi (1) *educational competence* yaitu kompetensi berbasis *Internet of Thing* sebagai *basic skill* di era ini; (2) *competence in research* yaitu kompetensi untuk melakukan riset, membangun jaringan untuk menumbuhkan ilmu, arah riset, dan terampil mendapatkan *grant* internasional; (3) *competence for technological commercialization*, yaitu kompetensi untuk membawa grup dan mahasiswa pada komersialisasi dengan teknologi atas hasil inovasi dan penelitian; (4) *competence in globalization*, yaitu kompetensi untuk dapat memasuki dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi *hybrid*, yaitu *global competence* dan keunggulan dalam memecahkan problematika nasional; serta (5) *competence in future strategies*, yaitu kompetensi untuk memprediksi dengan tepat dan cepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya di mana dunia mudah berubah dan berjalan cepat. Strategi untuk mencapai kompetensi dengan cara *joint-lecture*, *joint-research*, *joint-publication*, *joint-lab*, dan *staff mobility*

Kemampuan beradaptasi dengan Revolusi Industri 4.0 adalah salah satu cara yang dapat dilakukan Perguruan Tinggi untuk meningkatkan daya saing terhadap kompetitor dan daya tarik bagi calon mahasiswa. Karakteristik di era revolusi industri tersebut meliputi digitalisasi, *optimization* dan *cutomization* produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi antara manusia dengan mesin, *value added services and business*, *automatic data exchange and communication*, serta penggunaan teknologi informasi.

Keberadaan Dosen dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar penting yang memegang peranan strategis bagi perguruan tinggi dalam menghadapi era digitalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 dibutuhkan dosen yang memiliki kompetensi inti keilmuan (*core competence*) yang kuat, mempunyai *soft skill*, '*critical thinking*', kreatif, komunikatif dan mampu berkolaborasi dengan baik dengan mahasiswa. Dosen harus mampu beradaptasi terhadap revolusi industri 4.0 dengan memiliki kompetensi digital dalam pembelajaran.

Dosen sebagai pendidik terbaik adalah orang yang menganjurkan bukan mendogmakan, dan menginspirasi para mahasiswa dengan harapan bisa mengajarkan dirinya sendiri. Di era digital, seorang dosen harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi dan siap berkompetisi. Untuk itu dibutuhkan dosen yang memiliki kompetensi inti keilmuan (*core competence*) yang kuat, mempunyai *soft skill*, *critical thinking*, kreatif, komunikatif dan mampu berkolaborasi dengan baik dengan mahasiswa. Dosen dituntut untuk berinovasi agar bisa meningkatkan produktifitasnya sebagai pengajar dan pendidik. Dosen harus bisa menyesuaikan diri dengan menghadirkan berbagai pembelajaran berbasis teknologi. Pemanfaatan, penggunaan dan kompetensi digital yang dimiliki dosen menjadi solusi dan strategi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada pada perguruan tinggi khususnya dalam menghadapi era disrupsi teknologi. Kompetensi digital mencakup *knowledge assembly*, *computer ethics*, *internet searching*, *content evaluation*, *data manajement Data*, *security computer*, *backup data*, *hypertextual navigation*, dan *maintenance computer* merupakan sebuah keharusan yang menjadi penting terhadap operasinal pendidikan.

Menyimak pendapat Borrie Morries yang mengatakan ada 4 pola pembelajaran. Pertama, pola pembelajaran tradisional I. Pada pola ini dosen masih menjadi aktor utama, tokoh yang dianggap paling penting dan sumber utama pengetahuan dalam pembelajaran. Pembelajaran masih berpusat kepada pengajar (*Teacher Centered Learning*). Dalam mengajar pengajar tidak dibantu apapun. Kedua, pola pembelajaran tradisional II. Pengajar dan alat bantu. Pada pembelajaran ini, pengajar sudah memakai alat bantu, namun tetap pengajar masih aktor utama dalam mengajar. Ketiga, pola pengajar dan media. Pada pola pembelajaran ini, pengajar sudah menggunakan media untuk mengajar. Sumber ilmu yang diberikan tidak hanya dari dirinya tapi bisa diambil dari sumber-sumber lain. Pembelajaran sudah bergeser paradigmanya dari *teacher center learning* (TCL) menjadi *student centered learning* (SCL). Mahasiswa juga aktif untuk mencari sumber ilmu dari lainnya. Di era digital, dosen bisa memanfaatkan segala sumber ilmu untuk belajar. Belajar juga bisa dilakukan tanpa harus tatap muka.

E. Aktivitas Pembelajaran

Pembelajaran sebagai operasional dari standar pendidikan memperhatikan aspek Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar

Proses. Dalam konteks pengembangan pembelajaran, aktivitas yang dilakukan harus memperhatikan koherensi dan kesesuaian mulai dari Visi dan Misi, Profil Lulusan, CPL Program Studi, CP Mata Kuliah, dan Karakteristik Pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran
 - a. Penyusunan RPS

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan pengembangan pembelajaran.

Rencana pembelajaran dituangkan dalam bentuk RPS yang disusun oleh dosen atau tim dosen. Dosen dalam menyusun RPS mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran seperti CPL, materi pembelajaran, proses pembelajaran (metode, model dan teknik) serta penilaiannya menjadi jelas, sistematis, dan terukur sehingga proses pembelajaran selama satu semester menjadi efektif dan efisien.

Komponen RPS berdasarkan SN-Dikti terdiri dari : a) nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, SKS, nama dosen pengampu; b) capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; c) kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; d) bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; e) metode pembelajaran; f) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; g) pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; h) kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan i) daftar referensi yang digunakan.

Dalam konteks integrasi keilmuan, penyusunan RPS dapat memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- c. Penentuan Mata Kuliah Pendukung Integrasi
- d. Model Integrasi
- e. Level Integrasi

Berikut ini adalah contoh komponen RPS dalam bentuk tabel.

Tabel 2.5
Contoh RPS

Logo PTKI Nama Perguruan Tinggi: Fakultas : Program Studi :	Jumlah SKS :
Nama Mata Kuliah :	Semester :
Kode Mata Kuliah :	Dosen :
	NIDN/NIDK/NUP :

A. CPL: B. Deskripsi Mata Kuliah : C. Capaian Pembelajaran mata kuliah (CPMK):							
Minggu/ Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Tema Pokok	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar (menit)	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Indikator dan Kriteria Penilaian	Bobot Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Mata Kuliah Pendukung Integrasi							
Model Integrasi							
Level Integrasi							
Daftar Referensi :							

RPS ditandatangani oleh dosen yang bersangkutan dan diketahui oleh Ketua Program Studi. RPS dilengkapi dengan lampiran yang paling sedikit memuat:

- Kontrak Perkuliahan
- Bahan Ajar
- Rencana Penugasan
- Instrumen dan Deskripsi Penilaian

Adapun varians model integrasi yang dimaksud adalah :

Tabel 2.6

Varians Model Integrasi

No	Varians Model	Penjelasan	Contoh
1	appresiasi keragaman disiplin ilmu (<i>appreciation of various disciplines</i>)	menghormati keragaman ilmu pengetahuan yang ada baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya sebagai sesuatu yang secara objektif berkembang secara alamiah dan ilmiah dan memiliki <i>comfort zone</i> (zona nyaman) masing-masing	Teori pada ‘ulum al-Qur’an berbeda dengan <i>usul al-fiqh</i> . Keduanya berjalan masing-masing
2	koeksistensi (<i>coexistence</i>)	menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya untuk beroperasi sesuai dengan filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan masing-masing tanpa curiga dan campur tangan, kecuali di area yang secara objektif	ilmu fiqh dan ilmu biologi, keduanya pada banyak area memiliki objek kajian dan proses produksi ilmu masing-masing. Memang

		dimungkinkan	keduanya dapat saling memanfaatkan, tapi dibatasi oleh keniscayaan epistemologis masing-masing
3	interaksi dialogis (<i>dialogical interaction</i>)	menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dalam interaksi dialogis yang terbuka dan konstruktif	dalam tradisi tafsir al-Qur'an dapat berinteraksi dengan tradisi keilmuan yang memiliki tradisi penafsiran teks secara umum, seperti filologi, hermeneutika, semiotika, dan sebagainya
4	memanfaatkan teori/konsep/temuan dari disiplin ilmu-ilmu agama untuk digunakan dalam membingkai atau menafsirkan kajian dalam tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya	memanfaatkan teori yang diambil dari tradisi ilmu tertentu untuk digunakan dalam produksi ilmu lainnya atau sebaliknya	teori wahyu Ibn Sina dapat digunakan dalam Antropologi untuk menjelaskan fenomena pemahaman keagamaan atas sumber wahyu yang diyakini penganut agama. Sebaliknya, teori Antropologi tentang realitas relasi gender dalam keluarga dapat digunakan untuk menjelaskan lebih dekat dengan yang dialami manusia tentang apa makna yang dikandung dalam pesan QS. 4: 34 tentang relasi gender dalam keluarga
5	(<i>refining one's scientific tradition by using other scientific traditions</i>),	memperbaiki suatu tradisi keilmuan dengan menggunakan tradisi keilmuan lainnya	teori penafsiran terma <i>dzarrah</i> sebagai biji sawi karena berukuran kecil, diperbaiki dengan teori pembelahan sel yang menggunakan mikroskop dengan <i>magtitude</i> yang tinggi, sehingga bisa melihat partikel terkecil
6	<i>replacement of theory</i>	mengganti suatu teori dari tradisi ilmu-ilmu agama dengan teori dari tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya	adalah teori perputaran antariksa dalam ajaran Kristiani yang menyatakan bahwa matahari mengelilingi bumi, dikoreksi dengan temuan ilmiah yang menyatakan sebaliknya. Atau teori bank konvensional diberikan alternatif pengganti dengan teori bank syari'ah
7	<i>mastering both religious and</i>	penguasaan salah satu atau lebih	integrasi analisis

	<i>secular sciences</i>	ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya atau integrasi dapat dilakukan dalam diri ilmuan itu sendiri melalui penguasaan beberapa ilmu pengetahuan dari tradisi keilmuan agama dan lainnya	psikologi dan akhlak terhadap perilaku jalan individu dengan cara menundukkan kepala. Psikologi menganalisis fenomena tersebut sebagai indikator yang inferior, sementara dari akhlak ia merupakan indikasi perilaku <i>tawadhu</i> .
8	Konvergensi	proses peleburan atau penggabungan sekumpulan gagasan yang berbeda sehingga perbedaan dari kumpulan tersebut tidak kelihatan lagi, dan bertransformasi menjadi satu kesatuan atau satu keseragaman	kumpulan gagasan, kelompok, atau masyarakat, sehingga perbedaan dari kumpulan tersebut tidak kelihatan lagi, dan bertransformasi menjadi satu kesatuan atau satu keseragaman

Level integrasi yang dimaksud sebagaimana dituangkan pada tabel berikut :

Tabel 2.7

Level Integrasi

No	Level	Penjelasan
1	Intradisipliner	mengintegrasikan berbagai mazhab/aliran dalam satu bidang ilmu
2	Antardisipliner	mengintegrasikan antara dua jenis disiplin ilmu, masing-masing mempertahankan metodologinya
3	Multidisipliner	mengintegrasikan ilmu pengetahuan lebih dari dua jenis ilmu, yang masing-masing tetap berdiri sendiri-sendiri dan dengan metode sendiri-sendiri pula.
4	Interdisipliner	mensintesis antara dua jenis ilmu yang berbeda, dan berkembang menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, diikuti metode tersendiri.
5	Transdisipliner	mensintesis lebih dari dua jenis disiplin ilmu, diikuti metode tersendiri dan akhirnya membentuk disiplin ilmu tersendiri,

b. Prosedur Pengembangan RPS

Dalam mengembangkan RPS, dosen dapat memperhatikan CPL Prodi baik aspek sikap dan tata nilai, penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, maupun dan keterampilan khusus. Untuk menguatkan pencapaian kemampuan akhir yang diharapkan, dosen dapat mengembangkan materi berdasarkan bahan kajian, mengembangkan metode, dan mendesain pengalaman belajar mahasiswa.

Prosedur pengembangan RPS sebagaimana komponen di atas, dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.8

Penjelasan Setiap Komponen RPS

No	Komponen	Penjelasan
1	Capaian Pembelajaran mata kuliah (CPMK)	CPMK adalah rumusan capaian pembelajaran mata kuliah yang diperoleh dari hasil analisis CPL dan bahan kajian. CPMK memuat <i>unsur</i>

		<p><i>sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan.</i></p> <p>Contoh pada mata kuliah Metodologi Studi Islam</p> <p>Sikap: (diambil dari CPL Bidang Sikap dan tata nilai)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa mampu menunjukkan ketakwaan dan mampu menunjukkan sikap religius sebagai muslim, mukmin, dan muhsin; Mahasiswa mampu menunjukkan sikap toleran, moderat, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan nilai, moral, dan etika Islami; <p>Pengetahuan: (diambil dari CPL Bidang Pengetahuan)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa mampu menjelaskan teori tentang manusia, alam semesta, dan lingkungan menurut Islam Mahasiswa mampu menderivasikan teori keislaman pada landasan filosofis struktur keilmuan <p>Keterampilan: (diambil dari CPL Bidang Keterampilan)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa mampu merancang desain kaitan antara teori keislaman dengan landasan keilmuan Mahasiswa mampu menyajikan gagasan penting kaitan antara teori keislaman dengan landasan keilmuan
2	Minggu/Pertemuan Ke	Menunjukkan kapan suatu kegiatan dilaksanakan, yakni mulai minggu ke 1 sampai ke 16 (satu semester) (bisa 1/2/3/4 mingguan).
3	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	<p>Rumusan kemampuan di bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif diusahakan lengkap dan utuh (hard skills & soft skills). Hal ini merupakan tahapan kemampuan yang diharapkan sehingga CP dari mata kuliah ini tercapai di akhir semester.</p> <p>Pada aspek kognitif, seperti: menganalisis komponen teori masuknya Islam di Indonesia. Asepek Afektif, seperti menilai positif terhadap komponen teori masuknya Islam di Indonesia.</p>

		Aspek Psikomotor, seperti merancang infografis masuknya Islam di Indonesia.
4	Bahan Kajian (Materi Belajar)	Bisa diisi pokok bahasan/sub pokok bahasan, atau topik bahasan. Bahan kajian dikembangkan berdasarkan tipologi pengetahuan yang terdiri dari: a. Pengetahuan Faktual, misalnya sajian fakta tentang masuknya Islam dalam beberapa sumber literatur b. Pengetahuan Konseptual, misalnya definisi, teori, dan klasifikasi terkait dengan masuknya Islam di Indonesia c. Pengetahuan Prosedural, misalnya langkah-langkah dan mekanisme masuk dan penyebaran Islam di Indonesia. d. Pengetahuan Metakognitif, misalnya analisis reflektif mengenai masuk dan penyebaran Islam di Indonesia
5	Metode Pembelajaran	Dapat berupa: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, atau gabungan berbagai bentuk. Pemilihan metode pembelajaran didasarkan pada keniscayaan bahwa dengan metode pembelajaran yang dipilih mahasiswa mencapai kemampuan yang diharapkan
6	Waktu Belajar	Takaran waktu yang menyatakan beban belajar dalam satuan SKS (satuan kredit semester). Satu SKS tutorial setara dengan 170 (seratus tujuh puluh) menit kegiatan belajar per minggu per semester.
7	Pengalaman Belajar	Kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa yang dirancang oleh dosen agar yang bersangkutan memiliki kemampuan yang telah ditetapkan (tugas, survai, menyusun paper, melakukan praktek, studi banding, dsb). Pengalaman Belajar mahasiswa perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan gender, HAM, literasi, atau wawasan ekologi sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan model pembelajaran.
8	Indikator dan	Indikator merupakan penciri yang dapat

	Kriteria Penilaian	<p>menunjukkan pencapaian kemampuan yang dicanangkan, meliputi: kognitif, afektif dan psikomotor.</p> <p>Ketiga indikator tersebut dapat berupa kriteria penilaian kualitatif dan kriteria penilaian kuantitatif.</p> <p>Kriteria penilaian merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh dosen yang berkaitan dengan penciri kemampuan</p> <p>Demikian pula kriteria penilaian dapat berupa kriteria penilaian kualitatif dan kriteria penilaian kuantitatif.</p> <p>Kriteria penilaian kualitatif, seperti: ketepatan analisis, kerapian sajian, Kreatifitas ide, kemampuan komunikasi dan yang sejenis.</p> <p>Kriteria penilaian kuantitatif, seperti: banyaknya kutipan acuan/unsur yang dibahas, kebenaran hitungan, dan yang sejenis.</p>
9	Bobot Nilai	Disesuaikan dengan waktu yang digunakan untuk membahas atau mengerjakan tugas, atau besarnya sumbangan suatu kemampuan terhadap pencapaian CP mata kuliah ini.
10	Mata Kuliah Pendukung Integrasi	Disebutkan nama mata kuliah pendukung integrasi
	Model Integrasi	Disebutkan salah satu model integrasi (sebagaimana pada tabel sebelumnya)
	Level Integrasi	Disebutkan salah satu level integrasi (sebagaimana pada tabel sebelumnya)

Dalam hal pengalaman belajar, dosen dapat memperkuat pengalaman mahasiswa dengan memberikan penugasan. Rancangan penugasan tersebut dapat merujuk pada model berikut.

Tabel 2.9
Contoh Format Rancangan Tugas Mahasiswa

Mata Kuliah :

Semester/Tahun Akademik:

Sks :

Minggu Ke :

Tugas Ke :

Dosen :

1	Tujuan Tugas	:
2	Uraian Tugas	:

	a. Objek Tugas	:
	b. Batasan Pengerjaan Tugas	:
	c. Metode/cara dan acuan tugas	:
	d. Deskripsi luaran tugas	:
3	Kriteria Penilaian	
	a.	: %
	b.	: %
	c.	: %

Tabel 2.10
Penjelasan Format Tugas Mahasiswa

No	Unsur	Penjelasan
1	Tujuan Tugas	Rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa bila ia berhasil mengerjakan tugas ini (<i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i>).
2	Objek Tugas	Berisi deskripsi obyek material yang akan dipelajari dalam tugas ini (misal teori manusia menurut Islam)
3	Batasan Pengerjaan Tugas	Uraian besaran, tingkat kerumitan, dan keluasan masalah dari obyek material yang harus dipelajari, tingkat ketajaman dan kedalaman studi. Misalnya teori manusia menurut filosof Muslim, Bisa juga ditetapkan hasilnya harus dipresentasi di forum diskusi/seminar
4	Metode/cara dan acuan tugas	Berupa petunjuk tentang teori/teknik/alat yang sebaiknya digunakan, alternative langkah-langkah yang bisa ditempuh, data dan buku acuan yang wajib dan yang disarankan untuk digunakan, ketentuan dikerjakan secara kelompok/individual
5	Deskripsi luaran tugas	Adalah uraian tentang bentuk hasil studi/ kinerja yang harus ditunjukkan/disajikan (misal hasil studi tersaji dalam paper minimum 20 halaman termasuk skema, tabel dan gambar, dengan ukuran kertas kuarto, diketik dengan type dan besaran huruf yang tertentu, dan mungkin dilengkapi sajian dalam bentuk CD dengan format powerpoint).
6	Kriteria Penilaian	Berisi butir-butir indikator yang dapat menunjukkan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam usaha mencapai kemampuan yang telah dirumuskan

2. Pengembangan Pembelajaran

a. Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau *Student Centered Learning* (SCL) menjadi pendekatan utama. Pendekatan pembelajaran yang lain akan melengkapi. Pembelajaran SCL dirancang dan dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan CPL yang diharapkan. Dalam hal ini dosen menjadi fasilitator pembelajaran. Ciri pembelajaran SCL adalah sebagai berikut:

- 1) dosen berperan tidak hanya sebagai narasumber tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator;
- 2) mahasiswa harus menunjukkan kinerja, yang bersifat kreatif yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afeksi secara utuh;

- 3) proses interaksinya menitikberatkan pada “*method of inquiry and discovery*”;
- 4) sumber belajarnya bersifat multi dimensi, artinya bisa didapat dari mana saja;
- 5) lingkungan belajarnya harus terancang dan kontekstual.

b. Metode Pembelajaran

Pembelajaran dikembangkan dengan beberapa metode. Sesuai dengan Permenristekdikti Nomr 44 Tahun 2015 tentang SN-Dikti, dosen dapat menerapkan dan mengembangkan beberapa metode seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Begitu pula, dosen dapat mengembangkan metode lain sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan CPMK. Berikut ini adalah beberapa sintaks metode pembelajaran.

Tabel 2.11
Ragam Metode Pembelajaran

No	Metode Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
1	<i>Small Group Discussion</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. membentuk kelompok (5-10) b. memilih bahan diskusi c. mempresentasikan paper dan mendiskusikan di kelas 	<ol style="list-style-type: none"> a. Membuat rancangan bahan diskusi dan aturan diskusi. b. Menjadi moderator dan sekaligus mengulas pada setiap akhir sesion diskusi mahasiswa.
2	<i>Simulasi</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Mempelajari dan menjalankan suatu peran yang ditugaskan kepadanya. b. atau mempraktikkan/mencoba berbagai model (komputer) yang telah disiapkan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Merancang situasi/kegiatan yang mirip dengan yang sesungguhnya, bisa berupa bermain peran, model komputer, atau berbagai latihan simulasi. b. Membahas kinerja mahasiswa.
3	<i>Discovery Learning</i>	mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan.	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyediakan data, atau petunjuk (metode) untuk menelusuri suatu pengetahuan yang harus dipelajari oleh mahasiswa. b. Memeriksa dan memberi ulasan terhadap hasil belajar mandiri mahasiswa
4	<i>Self-Directed Learning</i>	merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan, dan menilai pengalaman belajarnya sendiri.	sebagai fasilitator, memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap

			kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa
5	<i>Cooperative Learning</i>	Membahas dan menyimpulkan masalah/ tugas yang diberikan dosen secara berkelompok	<p>c. Merancang dan dimonitor proses belajar dan hasil belajar kelompok mahasiswa.</p> <p>d. Menyiapkan suatu masalah/ kasus atau bentuk tugas untuk diselesaikan oleh mahasiswa secara berkelompok.</p>
6	<i>Collaborative Learning</i>	<p>a. Bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas</p> <p>b. Membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan konsensus kelompoknya sendiri.</p>	<p>a. Merancang tugas yang bersifat open ended.</p> <p>b. Sebagai fasilitator dan motivator.</p>
7	<i>Contextual Instruction</i>	<p>a. Membahas konsep (teori) kaitannya dengan situasi nyata</p> <p>b. Melakukan studi lapang/ terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori.</p>	<p>a. Menjelaskan bahan kajian yang bersifat teori dan mengkaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau kerja profesional, atau manajerial, atau entrepreneurial.</p> <p>b. Menyusun tugas untuk studi mahasiswa terjun ke lapangan</p>
8	<i>Project Learning Based</i>	<p>a. Mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis.</p> <p>b. Menunjukkan kinerja dan mempertanggung jawabkan hasil kerjanya di forum.</p>	<p>a. Merancang suatu tugas (proyek) yang sistematis agar mahasiswa belajar pengetahuan dan ketrampilan melalui proses pencarian/ penggalian (inquiry), yang terstruktur dan kompleks.</p> <p>b. Merumuskan dan melakukan proses pembimbingan dan asesmen.</p>
9	<i>Problem Learning Based</i>	Belajar dengan menggali/ mencari informasi (inquiry) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual/ yang dirancang oleh dosen.	<p>a. Merancang tugas untuk mencapai CP tertentu</p> <p>b. Membuat petunjuk (metode) untuk mahasiswa dalam mencari pemecahan masalah yang dipilih oleh mahasiswa sendiri</p>

			atau yang ditetapkan.
10	Dst	Dst	Dst

Proses pembelajaran diarahkan untuk menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam mata kuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen dapat pula menerapkan varians teknik pembelajaran. Pada aktivitas pembelajaran mahasiswa, teknik yang dapat diterapkan di antaranya adalah *card sort*, *number head together*, *deep dialogue*, *poster comment*, *shopping idea*, dan sebagainya. Pemilihan teknik pembelajaran ini, tentunya mempertimbangkan capaian pembelajaran mata kuliah.

c. Bentuk Pembelajaran

Bentuk pembelajaran merupakan gabungan dari beberapa metode pembelajaran sebagaimana dimaksud pada Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 SNPT Pasal 14 ayat (3). Adapun bentuk pembelajaran tersebut adalah:

- 1) kuliah;
- 2) responsi dan tutorial;
- 3) seminar; dan
- 4) praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan.

Masing-masing bentuk pembelajaran memiliki SKS yang beragam sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 2.12
Ketentuan SKS

No	Jenis Pembelajaran	Pengaturan Takaran Waktu
1	kuliah, responsi, atau tutorial	a. kegiatan tatap muka 50 (lima puluh) menit per minggu per semester; b. kegiatan penugasan terstruktur 60 (enam puluh) menit per minggu per semester; dan c. kegiatan mandiri 60 (enam puluh) menit per minggu per semester
2	seminar atau bentuk lain yang sejenis	a. kegiatan tatap muka 100 (seratus) menit per minggu per semester; dan b. kegiatan mandiri 70 (tujuh puluh) menit per minggu per semester.
3	sistem blok, modul, atau bentuk lain	sesuai dengan kebutuhan dalam memenuhi capaian pembelajaran
4	praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan/atau proses pembelajaran lain yang sejenis	1 sks ek170 (seratus tujuh puluh) menit per minggu per semester.

Bentuk pembelajaran selain yang dimaksud di atas, bagi program pendidikan di lingkungan PTKI khususnya program sarjana, program profesi, program magister, dan program doktor wajib ditambah bentuk pembelajaran berupa penelitian, perancangan, atau pengembangan. Hal ini sesuai dengan amanat Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 14 ayat 6, 7, 8 dan 9.

3. Integrasi penelitian dan pengabdian masyarakat pada pembelajaran.

Pembelajaran dapat dilakukan dengan pola penelitian khususnya yang berhubungan dengan integrasi. Dalam hal ini, penelitian dalam pembelajaran dapat menggunakan teknik review jurnal dan hasil penelitian, juga melakukan survei. Riset dapat dilaksanakan secara mandiri dan kolaboratif sesuai dengan pengalaman belajar dan CP mata kuliah. Teknis yang dikembangkan dapat berupa riset mini, kolaborasi mahasiswa, dan kolaborasi dosen dan mahasiswa. Adapun pembelajaran dengan integrasi pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan bentuk kolaboratif pengabdian mahasiswa, kolaboratif mahasiswa dan dosen, riset pendampingan, dan penyuluhan kepada masyarakat, serta bentuk lainnya.

Salah satu proses pembelajaran integrasi penelitian dapat dibentuk grup riset yang terdiri atas sekelompok dosen dan mahasiswa. Tahapan pembelajaran berbasis penelitian dapat dilakukan sebagai berikut:

Tahapan Integrasi Penelitian dalam Pembelajaran

- a. Mengembangkan *research group* di level prodi, fakultas atau lintas fakultas.
- b. Memetakan beberapa mata kuliah yang relevan dengan *research group* ini, kemudian kembangkan RPS, Rencana Tugas Mahasiswa, Lembar Kerja Mahasiswa dan Kontrak Perkuliahan bersama untuk menerapkan penelitian dalam pembelajaran
- c. Menerapkan *team teaching*, *contextual teaching* dan *cooperative learning* dalam kelas perkuliahan melalui melalui tahapan berikut:
 - 1) memberikan informasi pokok tentang materi yang sedang dipelajari,
 - 2) menunjukkan hasil-hasil penelitian dosen dalam kelompok kajian atau *research group* yang berkenaan/ bersentuhan dengan materi yang sedang dibahas,
 - 3) membagi mahasiswa dalam kelompok diskusi,
 - 4) memberikan penugasan kepada mahasiswa dalam bentuk diskusi dalam kelompok-kelompok tentang (a) isi pokok penelitian, (b) proses penelitian, (c) cara analisis, (d) perumusan kesimpulan, dan (e) nilai-nilai yang muncul dari hasil penelitian tersebut, (4) dengan dipimpin dosen mahasiswa melakukan diskusi antar kelompok,
 - 5) bersama dosen mahasiswa membuat kesimpulan. Dalam tahapan ini sedapat mungkin mahasiswa lebih terlibat dalam pembelajaran (pembelajaran berpusat pada mahasiswa). Dosen lebih berperan sebagai fasilitator. Bila memungkinkan saat diskusi berlangsung, apabila terdapat persoalan-persoalan yang membutuhkan literatur, dosen dapat menunjukkannya melalui media online (internet) sehingga problematika yang dihadapi mahasiswa dapat terjawab.
- d. Setiap kelompok mengembangkan laporan, slide presentasi dan artikel untuk kemungkinan publikasi dalam skala lokal
- e. Secara berkesinambungan dosen membawa hasil penelitian dalam perkuliahan ini dalam *research group* untuk ditindaklanjuti lebih mendalam oleh mahasiswa yang sedang menempuh skripsi atau tesis.

Proses pembelajaran integrasi pengabdian kepada masyarakat juga dapat dibentuk grup yang terdiri atas sekelompok dosen dan mahasiswa. Contoh tahapan pembelajarannya dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kelompok untuk pengabdian kepada masyarakat dengan teknik *Participatory Action Research* (PAR) di level prodi, fakultas atau lintas fakultas.
- b. Memetakan beberapa mata kuliah yang relevan dengan kelompok ini, kemudian kembangkan RPS, Rencana Tugas Mahasiswa, Lembar Kerja Mahasiswa dan Kontrak Perkuliahan bersama untuk menerapkan pengabdian kepada masyarakat dengan teknik *Participatory Action Research* (PAR) dalam pembelajaran
- c. Menerapkan *team teaching*, *contextual teaching* dan *cooperative learning* dalam kelas perkuliahan melalui melalui tahapan berikut:
 - 1) memberikan informasi pokok tentang materi yang sedang dipelajari,
 - 2) menunjukkan hasil-hasil pengabdian kepada masyarakat dengan teknik *Participatory Action Research* (PAR) dalam kelompok yang berkenaan/ bersentuhan dengan materi yang sedang dibahas,
 - 3) membagi mahasiswa dalam kelompok diskusi,
 - 4) memberikan penugasan kepada mahasiswa dalam bentuk diskusi dalam kelompok-kelompok tentang (a) isi pokok pengabdian kepada masyarakat dengan teknik *Participatory Action Research* (PAR), (b) proses PAR, (c) cara analisis PAR, (d) perumusan kesimpulan, dan (e) nilai-nilai yang muncul dari hasil PAR tersebut, dengan dipimpin dosen mahasiswa melakukan diskusi antar kelompok,
 - 5) bersama dosen mahasiswa membuat kesimpulan. Dalam tahapan ini sedapat mungkin mahasiswa lebih terlibat dalam pembelajaran (pembelajaran berpusat pada mahasiswa). Dosen lebih berperan sebagai fasilitator.
- d. Setiap kelompok mengembangkan laporan, slide presentasi dan artikel untuk kemungkinan publikasi dalam skala lokal
- e. Secara berkesinambungan dosen membawa hasil PAR dalam perkuliahan ini untuk ditindaklanjuti lebih mendalam oleh mahasiswa yang sedang menempuh skripsi atau tesis.

BAB III

PEMBELAJARAN DARING (E-LEARNING) PADA PTKI

A. Penyusunan Rancangan Pembelajaran Daring

Pendidikan pada era revolusi industri 4.0 dituntut untuk dapat menyesuaikan dan memenuhi beragam cara dalam mengintegrasikan teknologi *cyber*, baik secara fisik maupun tidak ke dalam dunia pembelajaran. Konsep ini juga merupakan lompatan dari pendidikan era revolusi industri 3.0 yang mencerminkan adanya pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan menggunakan teknologi digital dan mobile berbasis *web*. Awal tahun 1970-an ditengarai sebagai kemunculan perdana revolusi industri 3.0 yang ditandai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi untuk otomatisasi produksi. Pendidikan di era revolusi industri 4.0 merupakan fenomena yang timbul sebagai respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0, di mana manusia dan mesin diselaraskan untuk memperoleh solusi, memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, serta menemukan berbagai kemungkinan inovasi baru yang dapat dimanfaatkan bagi perbaikan kehidupan manusia dan meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital. Big Data sendiri sebagai produk dari revolusi industri 4.0 merupakan sistem teknologi yang diperkenalkan untuk menanggulangi “ledakan informasi” seiring dengan pertumbuhan ekosistem pengguna mobile dan data internet yang semakin tinggi. Pertumbuhan tersebut sangat memengaruhi perkembangan volume serta jenis data yang terus meningkat secara signifikan di dunia maya. Big Data dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan karena dengan penggunaannya seorang pengajar dapat meneliti dan menganalisa kemampuan anak didik dengan mudah. Tidak hanya per individu, namun juga dalam satu kelas, tingkat sekolah/madrasah, maupun universitas.

E-learning merupakan satu model pembelajaran yang mengkondisikan mahasiswa belajar di mana saja dan kapan saja, sehingga dapat menumbuhkan kemandirian belajar. Selain itu, *e-learning* juga dapat membimbing mahasiswa untuk menggunakan TIK secara cerdas dan bijak, yaitu bukan hanya sebagai alat hiburan semata tetapi juga dapat digunakan sebagai alat pendukung proses pembelajaran. *E-learning* tidak hanya mencakup suatu instruksi yang bersifat satu arah, tetapi menekankan adanya komunikasi, khususnya antara dosen dan mahasiswa, sesama dosen, serta antar sesama mahasiswa.

Secara umum terdapat dua persepsi dasar tentang *E-Learning* yaitu: *Electronic based e-learning* yaitu aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk perangkat elektronik seperti film, video, kaset, OHP, Slide, LCD, projector, internet dan lain sebagainya. *Internet Based learning* yaitu aktivitas pembelajaran dengan menggunakan fasilitas komputer yang terkoneksi internet dan bersifat online sebagai instrumen utamanya, sehingga dalam mengakses materi pembelajaran tidak terbatas karena jarak, ruang dan waktu, bisa dimana dan kapan saja. *E-Learning* sebagai *electronic based learning*

adalah pembelajaran dimana bahan pembelajaran disampaikan melalui media elektronik seperti internet, intranet, satelit, TV, CD-ROM, dan lain-lain. E-learning sebagai media yang menggunakan internet adalah "penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan E-learning atau internet enable learning menggunakan metode pengajaran dan teknologi sebagai sarana dalam belajar.

E-learning merupakan kegiatan pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari internet. E-learning merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri (self learning materials), materi pembelajaran dapat disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya, memanfaatkan komputer untuk proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan belajar, atau administrasi pendidikan serta untuk memperoleh informasi yang banyak dari berbagai sumber informasi.

Dalam merancang pembelajaran berbasis daring, dosen dapat memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. **Privasi dan keamanan.** Informasi pribadi yang digunakan sesuai dengan standar privasi dan dilindungi dari pencurian dan penyalahgunaan.
2. **Transparansi.** Informasi kontekstual mengenai bagaimana sistem dioperasikan harus diberikan. Hal ini dibuat dan lebih mudah dalam mengidentifikasi potensi bias, kesalahan, dan hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. **Keadilan.** Sistem membuat rekomendasi yang sama bagi semua orang dengan kualifikasi dan gejala yang serupa.
4. **Keandalan.** Sistem dirancang agar dapat beroperasi dalam parameter yang jelas dan menjalani pengujian untuk memastikan sistem tersebut merespons dengan aman dalam situasi yang tidak terprediksi.
5. **Inklusivitas.** Pengguna memegang peran dalam membuat keputusan mengenai bagaimana dan kapan sistem harus dimanfaatkan.
6. **Akuntabilitas.** Orang yang mendesain serta memasang sistem bertanggung jawab pada pengoperasiannya.

Pemanfaatan *e-learning* sangat tergantung pada pengguna dalam memandang atau menilai *e-learning* tersebut. *E-learning* digunakan apabila sudah merupakan kebutuhan. Untuk menentukan apakah seseorang atau lembaga pendidikan membutuhkan atau tidak *e-learning* itu, maka diperlukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul, yaitu apakah fasilitas pendukungnya sudah memadai, apakah didukung oleh dana yang memadai; dan apakah ada dukungan dari pembuat kebijakan. Jika berdasarkan analisis kebutuhan itu diputuskan bahwa *e-learning* diperlukan, maka perlu membuat studi kelayakan. Ada beberapa komponen penilaian dalam studi kelayakan yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

- a. Secara teknis, apakah jaringan internet bisa dipasang beserta infrastruktur pendukungnya, seperti jaringan komputer, instalasi listrik, saluran telepon, dan sebagainya.
- b. Sumber daya manusianya yang memiliki pengetahuan dan kemampuan atau ketetapan (*skill dan knowledg*) yang secara teknis bisa mengoperasikannya.
- c. Secara ekonomis apakah kegiatan yang dilakukan dengan *e-learning* ini menguntungkan atau tidak, apakah akan membutuhkan biaya yang besar atau kecil.
- d. Secara sosial, apakah sikap masyarakat dapat menerimanya atau menolak terhadap penggunaan *e-learning* sebagai bagian dari teknologi dan informatika dan komunikasi. Untuk itu perlu diciptakan sikap yang positif terhadap *e-learning*, khususnya.

Berikut ini adalah beberapa tahapan pengembangan model *e-learning*:

1. Tahapan rancangan pembelajaran dengan model *e-learning*. Tahapan ini perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:
 - a. *Course content and learning unit analysis* (Analisis isi pembelajaran), seperti ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sequence*) materi pembelajaran, atau topik yang relevan.
 - b. *Learner analysis (analisis pembelajar)*, seperti : latar belakang pendidikan, usia, status pekerjaan, dan sebagainya.
 - c. *Learning context analysis* (analisis berkaitan dengan pembelajaran), seperti : kompetensi pembelajaran yang akan dan ingin dibahas secara mendalam pada rancangan ini.
 - d. *Intructional analysis* (analisis pembelajaran), seperti : materi pembelajaran yang akan dikelompokkan menurut kepentingannya, menyusun tugas-tugas dari yang mudah hingga yang sulit, dan seterusnya.
 - e. *State instructional objectives* (capaian pembelajaran) yang disusun berdasarkan hasil dari analisis pembelajaran.
 - f. *Contruct criterion test items*, (penyusun tes) yang didasarkan dari rumusan pembelajaran yang telah ditetapkan.
 - g. *Select instructional strategt* (strategi pemilihan pembelajaran) yang dapat ditetapkan berdasarkan fasilitas yang ada.
2. Tahap Pengembangan

Pengembangan *e-learning* dilakukan mengikuti perkembangan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia. Selain itu, pengembangan prototype materi pembelajaran dan rancangan pembelajaran yang akan digunakan pun perlu di pertimbangkan dan di evaluasi secara terus menerus.

3. Tahap Pelaksanaan

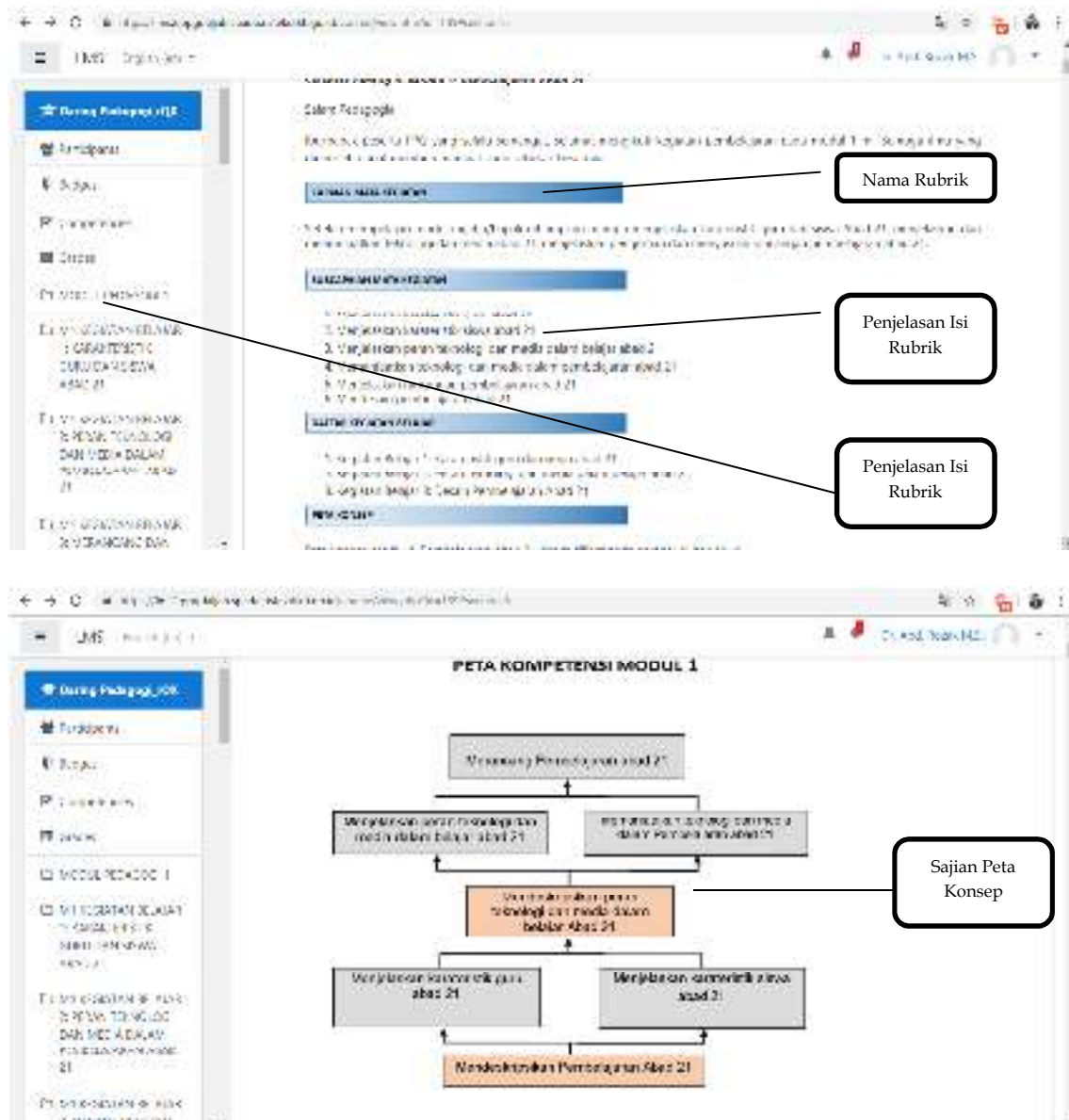
Prototype yang sudah lengkap dapat dipindahkan ke jaringan computer (LAN). Untuk itu pengujian terhadap prototype hendaknya terus menerus dilakukan. Dengan pengujian ini akan diketahui berbagai

hambatan yang dihadapi, seperti berkaitan dengan *management course tool*, apakah materi pembelajarannya memenuhi standar materi pembelajaran mandiri (*selflearning materials*).

Salah satu contoh *Learning Management System* (LMS) pada pembelajaran daring sebagai berikut.

- a. LMS pada laman <http://lms2.ppgdaljab.spada.ristekdikti.go.id>. Laman ini digunakan untuk peserta PPG di lingkungan Direktorat GTK Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama (untuk guru madrasah). Pada laman ini terdapat rubrikasi modular sebagai berikut:

Gambar 3.1
Contoh Sajian LMS pada Laman
<http://lms2.ppgdaljab.spada.ristekdikti.go.id>





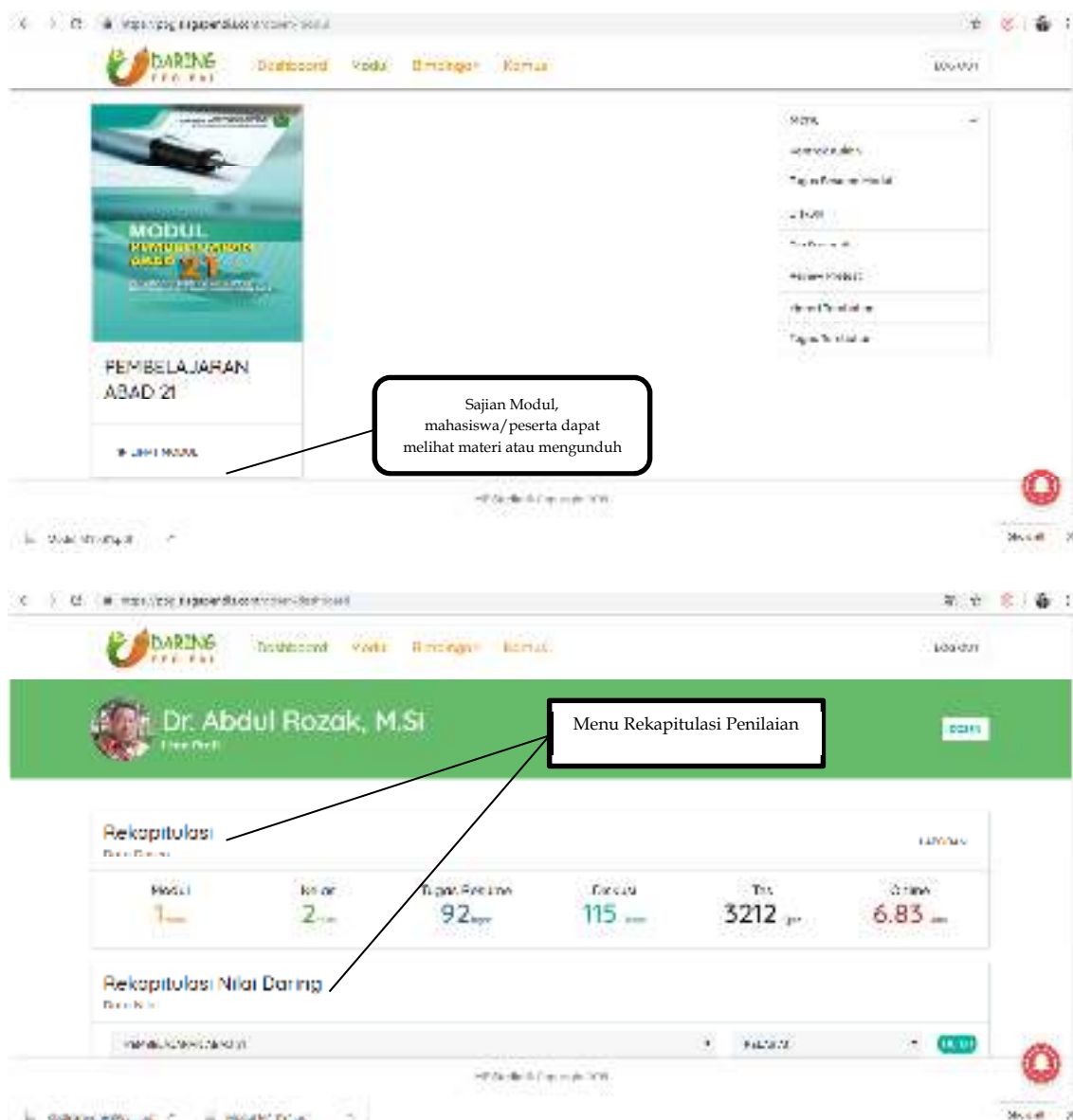
b. LMS pada laman <http://ppg.siaga.pendis.com>

Laman ini digunakan untuk peserta PPG di lingkungan Direktorat PAI Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama (untuk guru PAI). Pada laman ini terdapat rubrikasi modular sebagai berikut:

Gambar 3.2

Contoh Sajian LMS pada Laman <http://ppg.siaga.pendis.com>





Kedua gambar di atas menunjukkan contoh LMS yang dapat digunakan untuk peserta PPG. Rubrikasi pada kedua LMS di atas memiliki perbedaan sesuai dengan kebutuhan dan desain konten LMS. Mahasiswa/peserta dapat mengakses modul di atas dengan membubuhkan username dan password sesuai yang ditentukan. Pada setiap rubrik modul di atas, mahasiswa dapat membuka setiap sesi pada rubrik mulai dari tujuan pembelajaran sampai penilaian. Pada gambar di atas, terdapat pula rubrikasi mengenai cara belajar dan cara komunikasi dosen-peserta dan antar peserta.

4. Evaluasi

Sebelum dilakukan evaluasi, e-learning sebagai program terlebih dahulu diuji coba dengan mengambil beberapa sampel orang. Dari uji coba

ini baru dilakukan evaluasi. Prototype perlu dievaluasi dalam jangka waktu relative lama dan secara terus menerus untuk diketahui kelebihan dan kekurangannya. Proses dari kelima tahapan tadi di pergunakan waktu yang relative lama dan dilakukan berulang kali, karena prosesnya terjadi secara terus menerus. Masukan dari pembelajar atau pihak lain sangat di perlukan untuk perbaikan program tersebut.

Pelaksanaan e-learning harus memenuhi syarat- syarat sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan jaringan internet.
2. Tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, misalnya CD-ROM atau bahan cetak
3. Tersedianya dukungan layanan tutor yang dapat membantu mahasiswa apabila mengalami kesulitan
4. Adanya lembaga yang menyelenggarakan/mengelola kegiatan *e-learning*
5. Adanya sikap positif dosen dan tenaga kependidikan terhadap teknologi komputer dan internet
6. Adanya rancangan sistem pembelajaran yang dapat dipelajari dan diketahui oleh setiap mahasiswa yang akan belajar
7. Adanya sistem evaluasi terhadap kemajuan atau perkembangan belajar mahasiswa
8. Adanya mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara.

B. Ragam Model Pembelajaran E -learning

Dalam implementasi pembelajaran, terdapat beberapa model penerapan *e-learning* yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Selective Model*

Model selektif ini digunakan jika jumlah computer di kampus sangat terbatas (misalnya hanya ada satu unit computer). Di dalam model ini, dosen harus memilih salah satu alat atau media yang tersedia yang dipandang tepat untuk menyampaikan bahan pelajaran. Jika dosen menemukan bahan e-leaming yang bermutu dari internet, maka dosen hanya dapat menunjukkan bahan pelajaran tersebut kepada mahasiswa sebagai bahan demonstrasi saja. Jika terdapat lebih dari satu komputer maka mahasiswa harus diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung.

2. *Sequential Model*

Model ini di gunakan jika jumlah komputer di kelas terbatas (misalnya hanya dua atau tiga unit computer). Para mahasiswa dalam kelompok kecil secara bergiliran menggunakan computer untuk mencari sumber pelajaran yang dibutuhkan. mahasiswa menggunakan bahan *e-learning* sebagai bahan rujukan atau untuk mencari informasi baru.

3. *Static Station Model*

Model ini digunakan jika jumlah komputer di kelas terbatas, sebagaimana halnya dalam sequential model. Di dalam model ini, dosen mempunyai beberapa sumber belajar yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Bahan *e-learning* digunakan oleh satu atau dua kelompok mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kelompok mahasiswa lainnya menggunakan sumber belajar yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

4. *Laboratory Model*

Model ini di gunakan jika tersedia sejumlah komputer di laboratorium atau di kelas yang dilengkapi dengan jaringan internet, dimana mahasiswa dapat menggunakannya secara lebih leluasa (satu mahasiswa satu komputer). Dalam hal ini, bahan e-learning dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mandiri dapat dikirim atau diterima tanpa keduanya harus berpartisipasi pada waktu yang bersamaan. Dalam hal ini seorang pengirim pesan atau informasi tertentu kapan saja yang ia perlukan. Pada sisi lain penerima pesan tidak diharuskan mengakses pesan atau informasi tersebut pada waktu yang bersamaan. *Synchronous* menunjukkan pada pengkategorian aktivitas pertukaran ide atau informasi yang mengharuskan partisipan menggunakan waktu yang bersamaan. *Face to face discussion* merupakan salah satu contoh bentuk komunikasi *synchronous*. Aktivitas *synchronous* mempersyaratkan seluruh partisipan saling berkomunikasi atau berhubungan antara satu dengan yang lain seperti sesi *online* atau *virtual classroom* atau *meeting*.

Meskipun aktivitas pembelajaran melalui perangkat *e-learning* menekankan sistem komunikasi *online*, tidak berarti proses ini sama sekali meniadakan unsur-unsur hubungan pedagogis antara dosen dan mahasiswa. Bilamana ini terjadi, maka dikhawatirkan proses pembelajaran menjadi kehilangan makna esensialnya. Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang kompeherensip, mencakup berbagai dimensi baik kognitif, psikomotorik dan afekti.

Beberapa pendekatan pedagogik yang diterapkan dalam *e-learning*, yaitu :

1. *Intructional design*, pembelajaran lebih terfokus pada kurikulum yang dikembangkan dengan menitikberatkan pada pendekatan pendidikan kelompok atau dosen secara perorangan.
2. *Social-constructivist*, merupakan pendekatan pedagogik yang kebanyakan aktivitasnya dilakukan dalam bentuk forum-forum diskusi, blogs, wiki dan aktivitas-aktivitas kolaboratif *online*.
3. *Laurillard's conversational model*, merupakan salah satu bentuk pendekatan pedagogi yang menitik beratkan pada penggunaan bentuk- bentuk diskusi langsung secara luas.
4. *Cognitive perspective*, menitik beratkan pada proses pengembangan kognitif melalui kegiatan pembelajaran.
5. *Emotional perspective*, lebih difokuskan pada pengembangan dimensi-

dimensi emosional dalam pembelajaran, seperti motivasi, engagement, model-model permainan, dan lain-lain.

6. *Behaviour perspective*, menitik beratkan pada keterampilan dan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar. Model pembelajaran dalam bentuk ini misalnya bermain peran (*role playing*) dan penerapannya di dalam aktivitas-aktivitas nyata lapangan.
7. *Contextual perspective*, di fokuskan pada penataan *factor instrumental* dan sosial lingkungan yang dapat mendorong terjadinya proses belajar. Bentuk-bentuk nyata model ini seperti interaksi dengan orang lain, model-model kolaboratif dan sebagainya.

Pada pembelajaran jarak jauh, jenis *e-learning* yang dapat digunakan antara lain adalah:

1. Berbasis Open Source
 - a. MOODLE

Istilah MOODLE singkatan dari *Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment* yaitu tempat belajar yang dinamis dengan menggunakan modul berorientasi pada objek atau merupakan paket lingkungan pendidikan berbasis web yang dinamis dan dikembangkan dengan konsep yang berorientasi pada objek.

- b. Atutor

Atutor adalah *Web based open source learning control management system (LCMS)* yang di desain dengan aksesibilitas dan kemampuan adaptasi. Atutor merupakan paket software yang diproduksi untuk kegiatan belajar berbasis internet. Pengajar dapat cepat memasang, memaketkan dan mendistribusikan materi pembelajaran online.

2. *Audio dan video conferencing* serta *Video broadcasting*
 - a. *Audio Conferencing*

Audio conferencing adalah interaksi atau konferensi langsung dalam bentuk audio antar dua orang atau lebih yang berada dalam tempat berbeda, bahkan dapat melibatkan pembelajar yang banyak pada lokasi yang tersebar dan berbeda. Teknologi yang digunakan adalah sarana telepon. Dalam pelaksanaan audio conferencing dibutuhkan perangkat tambahan (*audio conferencing bridge*)

- b. *Video Conferencing*

Teknologi multimedia video broadcasting dapat memungkinkan seluruh pembelajar melihat, mendengar, dan bekerja sama secara langsung. Video Conferencing memberikan visualisasi secara langsung dan lengkap kepada seluruh pembelajar dengan multimedia (video, audio dan data).

Video Conferencing Distance Learning memungkinkan interaksi antara dua orang atau lebih, dua kelas atau lebih pada tempat yang berbeda dan waktu yang bersamaan dengan menggunakan sistem multipoint. Interaksi terjadi antara pembelajar dengan pengajar, pembelajar dengan pembelajar lain, pembelajar dengan materi

pembelajaran dan pembelajar dengan sumber-sumber informasi pada lokasi yang berbeda dan dilakukan secara langsung dengan komunikasi seperti pada kelas konvensional yang menerapkan tatap muka langsung. Materi pembelajaran pada video conferencing distance learning disajikan dalam bentuk audio, visual, maupun teks, yang secara terpisah atau bersamaan. Adapun aplikasi video conferencing dalam dunia tertentu melalui antenna penerima biasa atau antenna parabola yang dilengkapi decoder khusus.

3. Sertifikat pada *e-learning*

Penggunaan *e-learning* membutuhkan jaminan akan kerahasiaan informasi (*confidentiality*), keutuhan dan keasrian informasi (*integrity*), keabsahan pengiriman informasi (*authentication*) dan pengakuan terhadap informasi yang dikirim sehingga tidak ada data yang disangkal, hal ini merupakan syarat yang mutlak dalam *system e-learning*. Untuk menghindari penyalagunaan itu, seperti pemalsuan, maka digunakan sertifikat digital dengan memanfaatkan infrastruktur kunci publik, *Certification Authority (CA)* adalah sebuah lembaga atau badan yang bertanggung jawab terhadap pengoperasian infrastruktur kunci public dan pengelolaan sertifikat digital.

C. Pengembangan Bahan Ajar pada Pembelajaran Daring

Bahan ajar pada pembelajaran *e-learning* tetap memperhatikan CP Mata Kuliah, materi yang dikembangkan, kemampuan akhir yang diharapkan, dan pengalaman belajar mahasiswa. Dalam mendesain bahan ajar, dosen dapat mempertimbangkannya dengan corak *e-learning*, apakah sebagian (*blended*) atau keseluruhan (*full*). Dalam pembelajaran *e-learning* secara *full*, dosen dapat memasukkan CP Mata Kuliah, materi yang dikembangkan, kemampuan akhir yang diharapkan, dan pengalaman belajar mahasiswa pada moduler/ fasilitas IT/ *flatform* tertentu mulai dari setiap pertemuan sampai akhir perkuliahan.

Adapun konten yang dikembangkan sebaiknya selaras dengan perkembangan ranah pengetahuan dan penguatan literasi digital. Adapun ranah pengetahuan yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Klasifikasi Ranah Pengetahuan

No	Jenis	Penjelasan
1	Faktual	Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya
2	Konseptual	Terminologi/istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya
3	Prosedural	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis,

		spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya
4	Metakognitif	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya

BAB IV PENILAIAN

A. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan. Berikut ini adalah penjelasannya.

Tabel 4.1
Prinsip-Prinsip Penilaian

Prinsip	Penjelasan
Edukatif	Memotivasi untuk: a. Memperbaiki rencana dan cara belajarnya; b. Meraih capaian pembelajarannya;
Otentik	a. Berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan; b. Hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa;
Objektif	a. Penilaian yang standarnya disepakati antara dosen dan mahasiswa; b. Bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai;
Akuntabel	Penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
Transparan	a. Penilaian yang prosedural; b. Hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan;

Penilaian merupakan salah satu bagian dari kurikulum. Standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Dalam konteks pengembangan kurikulum dan pembelajaran, dosen harus memperhatikan kesesuaian penilaian dengan Visi dan Misi, Profil Lulusan, CPL Program Studi, CP Mata Kuliah, dan Karakteristik Pembelajaran.

B. Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik penilaian terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Instrumen penilaian terdiri atas penilaian proses dalam bentuk rubrik dan/atau penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain. Adapun hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan

1. Sikap dan Tata Nilai

Penilaian ranah sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar mahasiswa (mahasiswa menilai kinerja rekannya dalam satu bidang atau kelompok), dan penilaian aspek pribadi yang menekankan pada aspek beriman, berakhlak mulia, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab

dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Berikut ini adalah contoh observasi dalam penilaian sikap dan tata nilai.

a. Penilaian Diri

Tabel 4.2
Contoh Instrumen Penilaian Diri

Petunjuk:

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” dengan jawaban yang jujur.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya meyakini bahwa Tuhan mengetahui apa yang kita kerjakan.		
2.	Saya meyakini Hidayah Tuhan akan datang dengan ikhtiar mendekati-Nya		
3.	Saya menyadari bahwa semua perilaku diperhatikan oleh-Nya		
4.	Saya menyadari bahwa ujian yang diberikan sesuai dengan kemampuan		
5.	Saya menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi balasan		

b. Observasi

Tabel 4.3
Contoh Instrumen Penilaian Sikap dengan Jurnal

Jurnal Sikap Sosial

Petunjuk:

- Pengamatan sikap dengan observasi menggunakan instrumen jurnal dilakukan di setiap pertemuan.
- Pengisian jurnal dengan cara menuliskan sikap atau perilaku peserta didik yang menonjol, baik yang positif maupun yang negatif.
- Berikut format jurnal sikap.

No.	Waktu	Nama Mahasiswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak lanjut
1					
2					
Dst.					

Indikator penilaian sikap sosial:

- Bekerjasama
- Toleran terhadap pendapat teman
- Kepedulian

2. Penguasaan Pengetahuan

Dalam rangka membangun pemikiran kritis, kreatif dan inovatif, penilaian pembelajaran pada PTKI untuk aspek penguasaan pengetahuan diarahkan pada penggunaan jenis penilaian yang berorientasi pada berfikir tingkat tinggi, studi kasus, dan pemecahan masalah serta berfikir analisis kritis.

Penilaian penguasaan pengetahuan dilakukan dengan memilih satu atau kombinasi dari berbagai teknik dan instrumen penilaian. Penilaian pengetahuan tersebut dapat berbentuk tes tulis dan tes lisan yang secara teknis dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah dosen dan mahasiswa bertemu secara tatap muka saat penilaian, misalnya saat seminar, ujian skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan secara tidak langsung, misalnya menggunakan lembar-lembar soal ujian tulis.

Contoh tes tulis adalah sebagai berikut.

a. Test Tulis dengan soal uraian:

Mata Kuliah : Desain dan Perencanaan Pembelajaran PAI
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Dosen : xxxx
 Semester : xxxx
 Tahun Akademik : xxxx

Soal:

Baca dan pahami alur wacana di bawah ini, kemudian jawab pertanyaannya dengan tepat!

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SMP, Pak Udin menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk analisis SKL, KI, KD, dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Untuk mencapai lulusan yang bermutu, salah satunya merumuskan “Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan; 2) teknologi, 3) seni, dan 4) budaya. Dari pernyataan tersebut ia menurunkan rumusan “memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”. Pembelajaran yang dilakukan olehnya di Kelas 7 berkenaan dengan kompetensi “memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli”. Agar kompetensinya dapat diukur, dia merumuskan “Siswa dapat menjelaskan makna iman kepada malaikat”. Pembelajaran mengarah pada tahapan saintifik dengan penekanan pada aspek pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif.

Berdasarkan wacana di atas:

A. Temukan rumusan yang berhubungan dengan SKL, KI, KD, serta IPK

No	Rumusan	Temuan Teks	Skor
1	SKL	10
2	KI	10
3	KD	10
4	IPK	10

B. Kompetensi Pengetahuan terbagi menjadi 4 bagian yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pak Udin melaksanakan pembelajaran dengan materi iman kepada malaikat. Berdasarkan hal ini, jawablah pertanyaan pada tabel berikut:

No	Bagian	Definisi	Contoh Materi	Skor
1	Faktual	15
2	Konseptual	15
3	Prosedural	15
4	Metakognitif	15

Jumlah Skor: 100

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{total skor maksimum}} \times 100$$

b. Test Tulis dengan Pilihan Ganda berorientasi HOTS (level Penalaran)

Mata Kuliah : Aritmetika
 Program Studi : Tadris Matematika
 Dosen : xxxx
 Semester : xxxx
 Tahun Akademik : xxxx

Perhatikan ilustrasi berikut!

Suatu pabrik sepatu memproduksi tiga jenis pakaian yaitu: celana jeans, kaos, dan kemeja. Sepatu-sepatu tersebut dikirimkan ke toko-toko dengan rincian sebagai berikut:

- Toko A menerima 70 celana jeans, 40 kaos, dan 90 kemeja;
- Toko B menerima 60 celana jeans, 70 kaos, dan 70 kemeja;
- Toko C menerima 90 celana jeans, 60 kaos, dan 50 kemeja.

Harga jual celana jeans Rp50.000,00/potong; kaos Rp150.000,00/potong dan kemeja Rp100.000,00/potong. Hasil penjualan ketiga jenis pakaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Nama Toko	Jenis Pakaian		
	Celana Jeans	Kaos	Kemeja
A	60	40	50
B	60	60	30
C	80	40	30

Jika omset penjualan lebih dari Rp10.000.000,00 maka toko-toko tersebut mendapat bonus Rp100.000,00 dan berlaku untuk setiap kelipatan Rp1.000.000,00.

Dari masalah pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

- Toko A memperoleh jumlah bonus lebih besar dari toko B
- Toko C memperoleh jumlah bonus lebih besar dari toko A

- C. Toko B memperoleh jumlah bonus lebih besar dari dua kali bonus toko C
 D. Dua kali bonus toko A sama dengan jumlah bonus diperoleh toko B dan C
 E. Dua kali bonus toko C lebih besar dari dua kali bonus yang diperoleh toko B

Kunci Jawaban: D

c. Test Tulis berorientasi *case study*

Mata Kuliah : Kepemimpinan Pendidikan
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Dosen : xxxx
 Semester : xxxx
 Tahun Akademik : xxxx

Ahmad telah menjadi Kepala Sekolah kurang lebih 8 bulan. Motivasi dan semangat guru pada sekolah yang dipimpinnya rendah, sejak dia menjadi Kepala Sekolah. Beberapa guru menunjukkan sikap tidak puas terhadap kepemimpinannya. Ahmad bertanya kepada Muhaimin, apakah dia mengetahui tentang semangat kerja yang rendah pada guru. Muhaimin menjawab bahwa dia telah mendengar secara informal melalui komunikasi, bahwa sebagian besar guru merasa tidak senang dengan pengambilan semua keputusan yang dibuat sendiri olehnya. Ahmad menyatakan, "karena saya seorang pimpinan, semoga bawahan harus mengikuti keputusan saya."

Pertanyaan:

1. Gaya kepemimpinan apa yang diterapkan Ahmad?
2. Bagaimana keuntungan dan kelemahan kepemimpinan seperti itu?
3. Apa konsekuensinya apabila Ahmad tidak mengubah gaya kepemimpinan?

d. Test Tulis berorientasi *problem solving*

Mata Kuliah : Model Pembelajaran
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Dosen : xxxx
 Semester : xxxx
 Tahun Akademik : xxxx

Soal:

Salah satu faktor pendukung pembelajaran adalah penerapan metode. Namun, sejumlah riset menunjukkan bahwa metode pembelajaran di sekolah dan madrasah lebih mengedepankan sisi teoritis dibandingkan sisi metodologis dan aplikatif. Dampaknya, peserta didik lebih cenderung menghafal materi, tanpa berusaha mengaitkan dengan realitas di lapangan. Permasalahan tersebut

menuntut pemecahan masalah yang sistematis. Menurut Anda, metode pembelajaran seperti apa yang mampu memberikan pemahaman komprehensif kepada peserta didik?

3. Keterampilan

Penilaian ranah keterampilan dapat dilakukan melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, praktek lapangan, dan lainnya yang memungkinkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya. Beberapa kegiatan tersebut, dosen menerapkan dan mengembangkan penilaian keterampilan melalui penilaian produk, proyek, rubrik, dan portofolio. Penilaian produk, proyek, dan portofolio dapat dilakukan untuk individu dan kelompok.

Berikut ini disajikan beberapa contoh penilaian keterampilan.

a. Penilaian Proyek

Penilaian Keterampilan dengan Proyek

Mata Kuliah : Telaah Kurikulum PAI
 Materi Inti : Bahan Ajar Aspek Tauhid
 Kelas :
 Hari/Tanggal :
 Nama Kelompok :
 Anggota Kelompok :
 Lama Pengerjaan Proyek : 3 x pertemuan

NO	ASPEK	BOBOT	SKOR
1.	PERENCANAAN a. Kesesuaian tema proyek b. Persiapan	20%	
2.	PELAKSANAAN a. Penyusunan rancangan skenario b. Pemilihan property sesuai tema c. Proses penyelesaian proyek d. Produk yang dihasilkan	40%	
3.	LAPORAN PROYEK a. Kesesuaian penampilan dengan skenario b. Kelengkapan properti c. Pesan moral yang ditampilkan	40%	
	TOTAL SKOR	100%	

Rubrik penskoran

Skor 1 : sangat kurang

Skor 2 : kurang
 Skor 3 : cukup
 Skor 4 : baik
 Skor 5 : sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor Ideal (100)} = \dots$$

b. Penilaian Produk

Mata Kuliah : Telaah Kurikulum PAI
 Materi Inti : Bahan Ajar Aspek Tauhid
 Kelas :
 Hari/Tanggal :
 Nama Mahasiswa :

Aspek	Skor	Bobot
Kesesuaian tema		20%
Diksi Teks		50%
Struktur Sya'ir		30%
Skor Total		100%
Skor Maksimum	15	

Rubrik penskoran

Skor 1 : sangat kurang
 Skor 2 : kurang
 Skor 3 : cukup
 Skor 4 : baik
 Skor 5 : sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor Ideal (100)} = \dots$$

c. Penilaian Fortofolio

Mata Kuliah : Telaah Kurikulum PAI
 Kelas :
 Nama Mahasiswa :
 Alokasi Waktu : 1 Semester

Hari/Tanggal	Dokumentasi Hasil Pencapaian Aspek Keterampilan	Keterangan
.....	1. Desain infografis Materi Mata Kuliah	80
.....	2. Essay Pengembangan Kurikulum	55
.....	3. Laporan Hasil Survey Lapangan	85
.....	4. Film Pendek Penyusunan Silabus PAI	75
Dosen		Nilai Mahasiswa
....	

C. Mekanisme dan Prosedur Penilaian

Mekanisme penilaian terdiri atas:

1. Menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan rencana pembelajaran.
2. Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang memuat prinsip penilaian memberikan umpan balik dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian kepada mahasiswa, dan
3. Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa secara akuntabel dan transparan.

Prosedur penilaian mencakup tahap perencanaan, kegiatan pemberian tugas atau soal, observasi kinerja, pengembalian hasil observasi, dan pemberian nilai akhir. Prosedur penilaian pada tahap perencanaan dapat dilakukan melalui penilaian bertahap dan/atau penilaian ulang.

D. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan oleh:

1. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu.
2. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan mahasiswa, dan/atau
3. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan yang relevan.

E. Penilaian Mata Kuliah

Penilaian mata kuliah merupakan gabungan dari nilai seluruh komponen mata kuliah yang menyatakan keberhasilan dalam dalam suatu mata kuliah. Rentang keberhasilan tersebut mengacu pada SN-Dikti yang dinyatakan dalam kisaran:

1. huruf A setara dengan angka 4 (empat) berkategori sangat baik;
2. huruf B setara dengan angka 3 (tiga) berkategori baik;

3. huruf C setara dengan angka 2 (dua) berkategori cukup;
4. huruf D setara dengan angka 1 (satu) berkategori kurang; atau
5. huruf E setara dengan angka 0 (nol) berkategori sangat kurang.

Program Studi dapat pula menggunakan huruf antara dan angka antara untuk nilai pada kisaran 0 (nol) sampai 4 (empat). Hasil penilaian diumumkan kepada mahasiswa setelah satu tahap pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. Penggunaan rentang antara tergantung pada kebijakan institusi PTKI.

Tabel 4.4
Contoh Rentang Antara
Kualifikasi Kelulusan Mata Kuliah Mahasiswa

Angka	Huruf	Kategori	Kriteria Kelulusan
3,68-4,00	A	SANGAT BAIK	Lulus
3,34-3,67	A-	BAIK	Lulus
3,01-3,33	B+	BAIK	Lulus
2,68-3,00	B	BAIK	Lulus
2,34,-2,67	B-	BAIK	Lulus
2,01-2,33	C+	CUKUP BAIK	Lulus
1,68-2,00	C	CUKUP BAIK	Lulus
1,34-1,67	C-	KURANG BAIK	Tidak Lulus
1,01-1,33	D	KURANG BAIK	Tidak Lulus
0,68-1,00	D	KURANG BAIK	Tidak Lulus
0,34-0,67	E	SANGAT KURANG BAIK	Tidak Lulus
0,01-0,33	E	SANGAT KURANG BAIK	Tidak Lulus

Apabila skor penilaian berbentuk puluhan, dosen dapat mengkonversi puluhan pada satuan dengan teknis sebagai berikut:

Konversi Puluhan ke Satuan:

$$N \text{ UAS} = \frac{\text{Nilai Puluhan}}{25} = \dots$$

Contoh :

$$N \text{ UAS} = \frac{90}{25} = 3.60$$

Skor 3,60 berada pada rentang 3,34-3,67 dengan huruf mutu A- Kategori Baik dengan kriteria kelulusan BAIK

F. Umpan Balik Penilaian oleh Mahasiswa

Penerapan demokratis dalam pembelajaran salah satunya ditandai oleh umpan balik penilaian oleh mahasiswa. PTKI atau Program Studi dapat menyusun aturan atau prosedur umpan balik penilaian oleh mahasiswa terhadap dosen. Umpan balik mahasiswa terhadap penilaian dapat diarahkan pada:

1. prinsip penilaian;
2. teknik dan instrumen penilaian;
3. mekanisme penilaian
4. prosedur penilaian;
5. pelaksanaan penilaian; dan

Adapun indikator umpan balik, salah satunya dicontohkan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Aspek dan Indikator Umpan Balik Penilaian

No	Aspek	Indikator Umpan Balik
1	prinsip penilaian	Kesesuaian dengan prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi
2	teknik dan instrumen penilaian	Ketepatan antara kemampuan akhir dalam mata kuliah dengan teknik dan instrumen penilaian Ketepatan antara proses pembelajaran dengan teknik dan instrumen penilaian
3	mekanisme penilaian	Ketepatan dan kesesuaian dalam menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan rencana pembelajaran;
		Ketepatan dan kesesuaian dalam melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang memuat prinsip penilaian
		memberikan umpan balik dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian kepada mahasiswa
4	Prosedur Penilaian	Ketepatan dan kesesuaian tahap perencanaan, kegiatan pemberian tugas atau soal, observasi kinerja, pengembalian hasil observasi, dan pemberian nilai akhir.

PTKI dapat melakukan umpan balik penilaian kepada mahasiswa dengan teknik sampling, observasi, angket, *Focus Group Discussion*, dan teknik lain yang relevan. Hasil umpan balik didokumentasikan sebagai bahan perbaikan penilaian pembelajaran.

G. Prosedur Keberatan

Dalam mengimplementasikan prinsip demokratis dalam penilaian, mahasiswa dapat mengajukan keberatan terhadap hasil penilaian dosen. Program Studi dapat menyusun aturan atau regulasi penyampaian keberatan tersebut. Isi dari prosedur keberatan tersebut di antaranya berhubungan dengan:

1. Penskoran nilai yang ditentukan
2. Hasil jawaban soal ujian diberikan kepada mahasiswa

BAB V

PENJAMINAN MUTU PADA PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN

A. Penjaminan Mutu pada Pembelajaran dan Penilaian

Pemenuhan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi merupakan tuntutan regulasi yang harus dipenuhi oleh pengelola pendidikan tinggi dan sebagai komitmen penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan. Pengelola pendidikan tinggi harus menyusun dan melaksanakan sistem jaminan mutu penyelenggaraan pendidikan. Salah satu aspek penjaminan mutu yang harus dimasukkan adalah proses pembelajaran dan penilaian. Sistem penjaminan mutu dilakukan pada aspek input, proses, dan output.

Panduan pengembangan pembelajaran dan penilaian ini menjadi salah satu tolok ukur dan acuan untuk penyusunan penjaminan mutu. Urgensi panduan dimaksud dapat dilihat dari dua arah:

1. Panduan ini menjadi standar minimal untuk mengukur tercapainya mutu proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan internal perguruan tinggi. Penilaian diri ini mencakup pula untuk tujuan pemenuhan pelaksanaan beban kerja dosen bidang pengajaran dan dokumentasi kebutuhan dokumen pendukung penjaminan eksternal.
2. Pemenuhan penjaminan mutu internal menjadi langkah untuk tercapainya penjaminan eksternal baik dalam bentuk akreditasi maupun sistem jaminan mutu lainnya baik yang didasarkan pada sistem jaminan mutu perguruan tinggi atau manajemen mutu lainnya.

B. Kebijakan Mutu Pembelajaran dan Penilaian

Kebijakan mutu pembelajaran dan penilaian harus masuk dalam bagian kebijakan mutu pendidikan yang dibuat perguruan tinggi. Kebijakan mutu harus dituangkan dalam keputusan yang dikeluarkan oleh pimpinan perguruan tinggi yang menjadi komitmen dan acuan penyelenggaraan penjaminan mutu.

Kebijakan mutu pembelajaran dan penilaian mencakup latar belakang, tujuan, dan rasional penetapan standar pendidikan yang mencakup pembelajaran, integrasi kegiatan penelitian dan penelitian kepada masyarakat dalam pembelajaran, dan suasana akademik yang didasarkan atas analisis internal dan eksternal, serta posisi dan daya saing program studi.

Kebijakan mutu dituangkan dalam keputusan yang berisi deskripsi dokumen formal kebijakan dan panduan pendidikan yang mencakup tujuan dan sasaran pendidikan (pembelajaran), strategi dan metode untuk mencapainya dan instrumen atau cara untuk mengukur efektivitasnya.

C. Manual Mutu Pembelajaran dan Penilaian

Perguruan tinggi diharuskan membuat manual mutu pembelajaran dan penilaian yang dituangkan dalam panduan pembelajaran dan penilaian.

Manual mutu pembelajaran dan penilaian menyatakan mekanisme pencapaian mutu pembelajaran dan penilaian yang setidaknya menyangkut produk dan hasil proses pembelajaran dan penilaian, seperti:

1. Rencana Pembelajaran Semester yang dibuat dosen dan divalidasi program studi.
2. Pengembangan pembelajaran dengan mengintegrasikan penelitian dan pengabdian masyarakat pada pembelajaran.
3. Produk pembelajaran lainnya.

D. Standar Mutu Pembelajaran dan Penilaian

Perguruan tinggi membuat standar terkait pembelajaran dan penilaian yang mencakup proses pembelajaran (pembelajaran, suasana akademik, integrasi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam pembelajaran) dan penilaian pembelajaran yang memenuhi dan/atau melampaui Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Panduan tersebut memuat pula mekanisme pencapaian standar terkait pembelajaran dan penilaian dan paling tidak memuat input yang akan dialokasikan dan mekanisme kontrol pencapaian yang telah ditetapkan.

Standar pembelajaran dan penilaian mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan *Standar Operating Procedure* (SOP) yang ditetapkan. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) merupakan acuan yang harus dipenuhi, sedangkan perguruan tinggi disarankan melampaui standar tersebut.

E. Indikator Kinerja Utama dan Tambahan

Indikator kerja utama dari penjaminan mutu pembelajaran dan penilaian adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.
2. Ketersediaan dokumen rencana pembelajaran semester (RPS) dengan kedalaman dan keluasan sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan.
3. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran mencakup karakteristik, perencanaan, pelaksanaan, proses pembelajaran dan beban belajar mahasiswa untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan.
4. Mutu pelaksanaan penilaian pembelajaran (proses dan hasil belajar mahasiswa) untuk mengukur ketercapaian capaian pembelajaran berdasarkan prinsip penilaian yang mencakup: edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan, yang dilakukan secara terintegrasi.

Beberapa dokumen dan produk proses pembelajaran menjadi data pendukung indikator kerja utama, yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran dan beban belajar mahasiswa yang meliputi: Struktur program dan beban belajar mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajaran, pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan, dan konversi bobot kredit mata kuliah ke jam praktik/praktikum.

2. Integrasi kegiatan penelitian dan PkM dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan jumlah mata kuliah yang telah dikembangkan dari hasil penelitian dan/atau PkM dosen TPS dalam 3 tahun terakhir pembelajaran.
3. Suasana akademik, yaitu keterlaksanaan dan keberkalaan program dan kegiatan diluar kegiatan pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan suasana akademik, seperti kuliah umum/*studium generale*, seminar ilmiah, dan bedah buku.
4. Bukti fisik penilaian terhadap mahasiswa sesuai dengan ranah yang dikembangkan.

Perguruan tinggi dapat menetapkan Indikator Kinerja Tambahan Pembelajaran dan Penilaian, yaitu indikator proses pembelajaran dan penilaian lain yang ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi untuk melampaui SN-Dikti. Data indikator kinerja tambahan yang sah harus diukur, dimonitor, dikaji dan dianalisis untuk perbaikan berkelanjutan.

Perguruan tinggi dapat menetapkan Indikator Kinerja Tambahan bidang pembelajaran dan penilaian seperti kinerja terkait literasi digital, pengembangan informasi digital, pengembangan metode pembelajaran, integrasi penelitian dan pengabdian masyarakat dalam pembelajaran, model integrasi keilmuan dan moderasi keagamaan, pencapaian integrasi perspektif gender dan hak asasi manusia, pemenuhan mahasiswa berkebutuhan khusus, dan sebagainya.

F. Evaluasi Capaian Kinerja

Perguruan tinggi membuat kebijakan evaluasi capaian kinerja yang berisi deskripsi dan analisis keberhasilan dan/atau ketidakberhasilan pencapaian standar pembelajaran dan penilaian yang telah ditetapkan. Capaian kinerja harus diukur dengan metoda yang tepat, dan hasilnya dianalisis serta dievaluasi. Analisis terhadap capaian kinerja mencakup identifikasi akar masalah, faktor pendukung keberhasilan dan faktor penghambat ketercapaian standar, dan deskripsi singkat tindak lanjut yang akan dilakukan institusi.

BAB VI PENUTUP

Pengembangan pembelajaran dan penilaian pada PTKI merupakan implementasi regulasi, tuntutan, tantangan, dan kebutuhan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara kontinyu. Pedoman ini diharapkan menjadi acuan praktis bagi dosen dan pihak pengelola program studi dalam mengembangkan standar proses pembelajaran dan standar penilaian pembelajaran dalam kerangka peningkatan mutu lulusan dan pengelolaan program studi.

Dosen dan Pengelola program studi pada PTKI diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan Panduan ini secara optimal dalam kerangka pengembangan dua standar tersebut sesuai dengan tuntutan SN-Dikti, kebutuhan, dan tantangan Revolusi Industri 4.0. Sebagai tindak lanjut dari pedoman ini, program studi pada PTKI dapat menyusun kembali petunjuk teknis pembelajaran, penyusunan bahan ajar, praktikum, dan penilaian sesuai dengan karakteristik *core values* dan capaian pembelajaran lulusan masing-masing.